

**KONSEP *HUMANISTIK* ALI SYARI'ATI TELA'AH BUKU  
HUMANISME ANTARA ISLAM DAN MAZHAB BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**MAHMUDATUN NISA**

**NIM: 18641018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2023**

Perihal : Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada Yth.  
**Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I**  
(Rektor IAIN Curup)

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah dilaksanakan bimbingan dan pemeriksaan dari pembimbing maka skripsi ini:

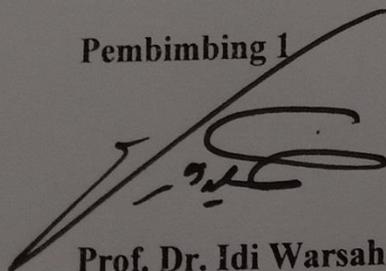
Nama : Mahmudatun Nisa  
NIM : 18641018  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Judul : **Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati Terhadap Bimbingan  
Konseling Pendidikan Islam**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah permohonan kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, *30 October* 2023

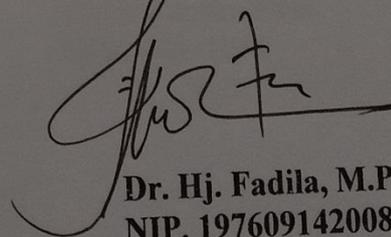
Mengetahui,

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I**  
NIP. 197504152005011009

**Pembimbing II**



**Dr. Hj. Fadila, M.Pd**  
NIP. 197609142008012011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 2668 /In.34/FT/PP.00.9/XII/2023

Nama : Mahmudatun Nisa  
NIM : 18641018  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Judul : Konsep Humanistik Ali Syari'ati Tela'ah Buku Humanisme  
Antara Islam dan Mazhab Barat

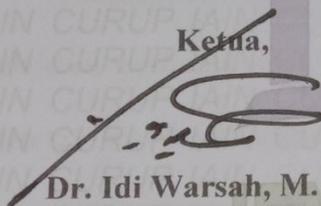
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 06 Desember 2023**  
Pukul : **08.00 s.d 09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

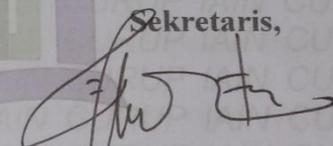
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

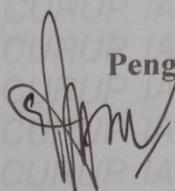
**Ketua,**

  
**Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP. 19750415 200501 1 009

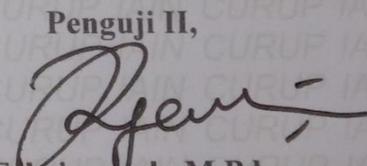
**Sekretaris,**

  
**Hj. Fadila, M. Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

**Penguji I,**

  
**Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.I.P., M.Pd.**  
NIP. 19701004199903 1001

**Penguji II,**

  
**Febriansyah, M.Pd**  
NIP. 199002042019031006

**Mengetahui,  
Dekan**

  
**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19740921 200003 1 003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmudatun Nisa  
NIM : 18641018  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep Humanistik Ali Syari’ati Tela’ah Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat**” merupakan karya peneliti sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 06 Desember 2023



**Mahmudatun Nisa**  
**NIM. 18641018**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Konsep Humanistik Ali Syari'ati Tela'ah Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat.** Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga dengan bershalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar sarjana Strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran berharga serta akan menjadi pengalaman tak terlupakan bagi penulis. Semoga ini dapat menjadi bekal dalam meniti kehidupan yang akan datang. Kemudian untuk bimbingan, arahan, semangat dan motivasi serta do'a yang diberikan oleh berbagai pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, dengan bangga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah sangat membantu penulis dengan memberikan bimbingan serta arahan yang berharga.
2. Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Curup.

3. Dr. Muhammad Istan, SE.,MM.,M.Pd, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Dr. Sutarto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
6. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
7. Dr. Fadila, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, serta selaku pembimbing akademik (PA) yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Dosen IAIN Curup, terutama pada prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmunya, arahan dan bimbingan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Keluarga besar *Suherman's Family* yang tidak henti-hentinya mengirimkan do'a, semangat, serta menjadi *support system* terbaik dalam setiap perjalanan hidup penulis, termasuk selama proses perkuliahan hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terimakasih yang teramat dalam atas segala bantuan, semangat, dan motivasinya. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan

kebaikan yang berkali lipat, memberi kemudahan dalam setiap urusannya, serta senantiasa meridhoi setiap langkahnya. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Curup, 06 Desember 2023



**Mahmudatun Nisa**  
**NIM. 18641018**

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, **hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram**”.

(Q.S. Ar-Ra'd: 28)

\*\*\*

**“Be the greatest version of you. Wangi peluhmu setelah lelah berjuang, jangan kau kotori dengan baunya keluhan tak berkelas”**

~MNafs

## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, puji syukur yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT. atas limpahan nikmat dan karuni-Nya yang tidak akan pernah bisa disebutkan satu persatu. Shalawat teriring salam tiada pernah bosan untuk dipersembahkan kepada kekasih Allah, sang suri tauladan sekaligus sosok guru sejati, Rasulullah SAW. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa'atnya di yaumul hisab.

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, aku persembahkan hasil karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang, sekaligus sebagai ungkapan terimakasihku yang sedalam-dalamnya:

1. Kepada kedua orangtuaku tersayang, tercinta, terkasih, bapak Suherman dan ibu Wargiyati. Kedua orangtua yang tak akan pernah mampu aku balas jasa-jasanya dan tidak akan pernah pula meminta balas jasa kepada anak-anaknya. Orangtua yang selalu memberikan dukungan, arahan juga bimbingan untuk setiap langkahku, selalu melangitkan doa-doa terbaiknya untukku. Orangtua yang selalu menunggu anaknya pulang. Buk, Pak, terimakasih sedalam-dalamnya untuk cinta dan kasih sayang *panjenengan* yang paripurna. Kuharapkan selalu doa dan dukungan kalian yang begitu berharga. Baarakallahu fiikum. Maafkan aku yang masih banyak kurangnya.
2. Kepada anak pertama di keluargaku, saudariku tersayang yang paling cantik, cantik rupanya serta cantik akhlakunya, mbak Lailatun Nur Rohmah. Mbak

terbaik sepanjang masa. Mbak sekaligus sahabat setia. Sosok yang selalu menginspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih atas doa, semangat, dukungan serta bimbingannya termasuk selama proses pengerjaan skripsi ini.

3. Kepada kakak lelakiku satu-satunya, saudaraku tersayang nan baik hati, Muhammad Sigit Santoso, yang selalu berhasil membuatku menceritakan banyak hal. Kakak terbaik sepanjang masa. Kakak sekaligus sahabat terbaik. Teman diskusi, teman debat, teman bercerita, teman curhat, teman main, dan banyak hal lainnya. Terimakasih juga atas segala bimbingan, arahan, semangat, motivasi, dan doa-doa terbaik yang kau langitkan untukku. Semoga Allah memudahkan niat baik dan segala urusanmu.
4. Kepada seluruh keluarga besarku yang telah memberikan do'a, dukungan serta semangat dalam kelancaran studiku ini.
5. Ucapan terimakasih tak lupa aku berikan kepada duo R, Rita Setia Ningsih dan Rohmatul Mubarakah selaku sahabat terbaik sekaligus saudari yang paling aku sayangi. Terimakasih telah membersamai setiap perjuanganku, memberikan dukungan, semangat, dan doa terbaik setiap waktu. Terimakasih selalu bersedia ada dalam susah dan senangku, membantu kesulitanku, mendengarkan keluh kesahku, bersedia saling menguatkan dan memberi semangat dalam setiap proses yang kita lalui, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih mau berjuang sama-sama. Semoga Allah senantiasa berikan kita kekuatan dalam menghadapi setiap hal.

6. Kepada Ibu Amma, Ayah Sobirin, dan Mak Suminah yang juga selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi serta do'a-do'a terbaik untukku.
7. Kepada mbak sekaligus guru-guru terbaik yang telah membimbing dan mengajariku banyak hal dari awal sampai sekarang, mbak Iis, mbak Umi, mbak Rosa, mbak Tati, mbak Nila, tazah Idai. Baarakallahu fiikum.
8. Kepada mbak Umi Masruroh dan adik Siti Romadona, keluargaku di kosan pink selama kurang lebih empat tahun. Ngingetin makan tepat waktu, ngingetin minum obat tepat waktu, ngingetin istirahat, dengan sabar merawat ketika sakit, mempercayaku menjadi pendengar curahan hati kalian. Untukku, perhatian-perhatian kecil kalian benar-benar berharga. Semoga Allah senantiasa menyayangi kalian.
9. Kepada para sahabat se-perjuanganku dalam lingkaran *The Jungle of Love*, Penerus Bukan Pengganti, sahabat-sahabat "Surgaku" (mbak Husnul, mbak Yustika, mbak Ririn, mbak Iis, mbak Nurul, mbak Ayu Afriza, mbak Wina, Oktia Anisa, Dek Dini), juga teman-teman dalam lingkaran *Agent of Change*, Proyek Allah, dan teman-teman dalam Kelelawar Team (mbak Elni, mbak Nuy, kak Sigit, mbak Heni, mbak Irdha, mbak Setiarini, kak Ria, Wahyu). Terimakasih atas ilmu, pelajaran, doa dan dukungan yang telah kalian berikan, baik selama duduk di bangku perkuliahan maupun selama proses penyelesaian studi.
10. Kepada orang-orang baik yang kebaikannya sering membuatku terharu, Kurnia Sari, S.Pd., mbak Lavia, S.Pd., mbak Ririn Eka Monicha, M.Pd., Siti Aminah

a.k.a Mimin, Feny, Khoiru Mutiya, Silva, Padila. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan berkali-kali lipat kebaikan dan kebahagiaan.

11. Kepada keluarga besar Rumah Peradaban yang telah memberikanku kesempatan untuk berproses dan berprogres, memberiku ruang untuk bertumbuh dan berkembang, memberikan banyak sekali pengalaman mengesankan, sekaligus menjadi tempat paling tenang untuk ‘pulang’.
12. Kepada keluarga besar Senat Mahasiswa IAIN Curup periode 2021-2022 (Husnul, Janega, Mutiya, Pipit, Thessa, Nesha, Melisa, Yesi, Arif, Nuzul, Reki) yang telah banyak memberikan pelajaran, wawasan, dan pengalaman berharga untukku. Sampai jumpa lagi di masa depan dalam kesuksesan masing-masing.
13. Kepada Keluarga Besar Prodi BKPI khususnya Lokal A angkatan 2018 (Ade, Deka, Claudia, Fiki, Herlena, Irdha, Jeni, Wahyu, Marsela, Maemunah) Terimakasih telah menjadi teman baik selama duduk di bangku perkuliahan.
14. Kepada tempat bertumbuh dan berproses selama di IAIN Curup: HMPS BKPI, UKM Kerohanian LDK CAIS, Senat Mahasiswa IAIN Curup, KOPMA Al-Fatah IAIN Curup.
15. Almamaterku tercinta IAIN Curup.

# KONSEP *HUMANISTIK* ALI SYARI'ATI TELA'AH BUKU HUMANISME ANTARA ISLAM DAN MAZHAB BARAT

Mahmudatun Nisa  
NIM. 18641018

## ABSTRAK

Bimbingan dan konseling pendidikan Islam sebagai sarana untuk membantu individu dalam mengatasi problematika psikologis idealnya memiliki landasan yang bermuara pada pemikiran-pemikiran filsafat Islam. Namun demikian faktanya terdapat beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih dalam. Persoalan tersebut dalam literatur-literatur bimbingan konseling pendidikan Islam masih bersifat normatif dengan sekedar mengambil dalil-dalil secara tekstual, yang belum diformulasikan dalam bentuk sebuah pemikiran filsafat. Selain itu terkadang terjadi kerancuan antara landasan religius dan landasan filsafat dalam bimbingan konseling pendidikan Islam. Oleh karena itu menurut peneliti perlu dilakukan kajian terhadap pemikiran filsafat Islam, yang salah satunya adalah pemikiran *Humanistik* Ali Syariati.

Penelitian ini merupakan studi literer atau *library research* terhadap pemikiran filsafat Ali Syariati. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis induktif, interpretasi, deskripsi,

Setelah dilakukan analisis terhadap pemikiran Syariati, maka hasilnya menunjukkan bahwa *humanisme* menurut Ali Syari'ati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokoknya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Selanjutnya, *Humanisme* Ali Syari'ati dapat dijadikan sebagai landasan filosofis bimbingan konseling pendidikan Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan bahwa hakekat konseling Islam adalah sebuah bantuan atau pertolongan oleh konselor sebagai orang yang memiliki kapabilitas dan kompetensi (*rausyan fikr*) untuk senantiasa bergerak (*becoming*) melakukan perubahan (*hijrah*) menuju kesadaran sebagai *al-insan* (*Humanisme*-Islam). *Humanisme* dalam pandangan Syariati adalah tentang eksistensi manusia, *Humanisme* menurut Syariati adalah sebuah capaian derajat insan melalui optimalisasi potensi yang diberikan Tuhan. Aplikasinya adalah kemampuan individu untuk merealisasikan idealitas insan, yaitu kepribadian *khalifah* di muka bumi yang mampu merealisasikan amanat Tuhan dengan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** **Konseling Islam, *Humanisme*, Landasan Filosofis, Landasan Religius**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Literatur .....	6
<b>BAB II TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>8</b>
A. <i>Humanisme</i> Dalam Pandangan Ali Syari'ati.....	8
B. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40

D. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Biografi Ali Syari'ati .....	44
B. Analisis Konsep <i>Humanistik</i> Ali Syari'ati dalam Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat .....	48
C. Relevansi Konsep <i>Humanistik</i> Ali Syari'ati terhadap Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Pendidikan Islam .....	51
D. Relevansi Konsep <i>Humanistik</i> Ali Syari'ati terhadap Landasan Religius Bimbingan Konseling Pendidikan Islam .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dengan segenap keunikan dan karakter yang menyertainya tidak akan pernah selesai dibahas. Menurut Ali Syari'ati, masalah manusia adalah yang terpenting dari semua masalah. Oleh karena itu setiap kesimpulan yang ada selalu menjadi persoalan baru untuk dikaji lebih jauh lagi dan seterusnya.<sup>1</sup> Pembahasan soal manusia ini terangkum dalam pemikiran yang disebut *humanisme*.

Salah satu contoh perwujudan *humanisme* adalah seluruh rangkaian kisah perjalanan hidup Adam sebagai manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT, sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Syari'ati dalam kutipan berikut ini.

“Konsep penciptaan Adam yang ada dalam Al-Qur'an merupakan pernyataan *humanisme* yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis, bukan biologis. Bila Al-Qur'an berbicara biologis, maka itu berarti Al-Qur'an menggunakan bahasa ilmu-ilmu alam. Tetapi setelah berbicara pada kejadian Adam, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa metaforis dan filosofis yang penuh makna dan simbol.”<sup>2</sup>

Ali Syari'ati memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi, makhluk yang punya kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, makhluk bidimensional yang di dalamnya terdapat unsur kesucian (ketuhanan) dan sekaligus unsur lumpur (kehinaan). Manusia adalah makhluk yang punya potensi

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, (Al-Huda: Jakarta, 2001), Cet. II, h. 61

<sup>2</sup> Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 113

intelektual, potensi kebebasan dan potensi spiritual. Oleh karena itu, manusia dikaruniai amanat yang paling agung, yaitu sebagai wakil Tuhan, sebagai *khalifah* di bumi.<sup>3</sup>

Berbicara tentang manusia, pada tahun 1950-an lahir aliran *humanistik* yang merupakan salah satu aliran dalam psikologi dengan akar pemikiran dari kalangan *eksistensialisme* dan berkembang pada abad pertengahan.<sup>4</sup> Dalam pandangan teori *humanistik*, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta memiliki kebebasan juga kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.<sup>5</sup> Secara *universal* teori *humanistik* hakikatnya menekankan tentang arti menjadi manusia. Asumsi dari teori *humanistik* adalah teori belajar ini mampu untuk dimanfaatkan asal tujuannya memanusiakan manusia, yaitu tercapainya aktualisasi diri, pemahaman diri, dan mengoptimalkan realisasi diri.<sup>6</sup>

Teori *humanistik* atau *humanisme* merupakan pembahasan tentang kehidupan manusia dari segala sisi. Persoalan-persoalan filosofis tentang hakikat manusia adalah persoalan fundamental (paling mendasar) sebelum memberi perlakuan atau *treatment*. Tentang semua disiplin ilmu yang menjadikan manusia sebagai obyek harus berorientasi pada prinsip dasar tersebut, seperti bimbingan dan konseling, psikologi, pendidikan, atau lainnya.

Bimbingan dan konseling sendiri merupakan salah satu proses yang berorientasi pada kepribadian individu, yaitu cara berfikir, perilaku, serta komunikasi

---

<sup>3</sup> Lesmadona Ferutama, *Konsep Manusia dalam Perspektif Ali Syari'ati*, Skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2008), h.3

<sup>4</sup> Zulfikar, *Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi* (Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1. 2017), h. 147

<sup>5</sup> *Ibid*,

<sup>6</sup> Abd Qodir. (2017). *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, 4 (2). h. 192

antar pribadi dalam lingkup profesionalitas. Kepribadian individu seringkali mengalami berbagai problematika kehidupan yang terkadang sulit dipecahkan sendiri sehingga mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, masalah penyesuaian diri, dan sebagainya. Di sinilah peran bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu individu mengatasi permasalahan tersebut sehingga kembali menjadi individu yang *excellence*, yakni mandiri, bertanggung jawab, dan optimal.

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat salah satu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *humanistik*. Pendekatan *humanistik* adalah pendekatan yang dilakukan saat proses pemberian layanan kepada individu (konseli) dengan landasan mendasar, yakni landasan menghargai diri seseorang apapun situasi maupun kondisinya sehingga akan menumbuhkan sikap optimis pada individu tersebut. Dalam pengaplikasiannya, bimbingan dan konseling pendidikan Islam tentu idealnya berorientasi pada landasan filosofis Islam yang lebih cocok dengan kultur masyarakat Indonesia.

Landasan filosofis sebagai pijakan atau fondasi layanan bimbingan konseling pendidikan Islam harus kokoh dan mendalam, sampai makna substantif dari “Islam” itu sendiri. Oleh karena itu landasan dalam bimbingan dan konseling pendidikan Islam merupakan hal yang sangat fundamental sebelum dilakukan proses kegiatan bimbingan dan konseling yang membawa implikasi pada metodologi, teori, praktek, dan seterusnya. Filsafat Islam sebagai landasan dalam bimbingan dan konseling pendidikan Islam sangat kaya pemikiran, tidak kalah dengan filsafat-filsafat Barat. Filsafat Islam sendiri merupakan produk para filsuf atas penggalian terhadap wahyu dalam Al-qur’an. Salah satu filsuf Islam yang menjadi pembahasan dalam penelitian

ini adalah Ali Syariati yang merupakan tokoh filsafat Islam modern dengan pemikirannya tentang *humanistik* dalam perspektif Islam.

Ali Syari'ati sendiri merupakan seorang tokoh dari Iran yang terkenal dengan gayanya yang khas, memaparkan hampir semua teori *humanisme* barat berikut kelemahan-kelemahannya dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam, yang juga mengajukan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Namun dalam pemikiran secara filsafat selalu mengandaikan dua tanggapan (bidimensional). Hal ini menunjukkan kedinamisan dari apa yang disebut ilmu, khususnya filsafat atau pemikiran. Karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam dan kritis tentang konsep *humanistik* yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati. Penulis akan mendeskripsikan penelitian tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati Tela'ah Buku *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*".

## **B. Batasan Masalah**

Banyaknya permasalahan dan konsep yang dibahas dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, sehingga penulis hanya berfokus pada Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati Tela'ah Buku *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *humanistik* Ali Syari'ati?
2. Bagaimana relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan filosofis bimbingan konseling pendidikan Islam?

3. Bagaimana relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam?

#### **D. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep *humanistik* Ali Syari'ati
2. Untuk mengetahui relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan filosofis bimbingan konseling pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.
2. Manfaat praktis yaitu :
  - a. Kegunaan praktis tersebut meliputi semua pihak baik konselor maupun konseli ataupun pengajar konseling di lingkup akademik.
  - b. Bagi pengajar maupun konselor penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai paradigma baru dalam filsafat serta memperkuat landasan bimbingan dan konseling pendidikan Islam.
  - c. Dengan landasan ini diharapkan implikasinya terhadap kinerja konselor dapat mengarah pada keberhasilan konseling menjadi individu yang al-insan sebagaimana cita-cita filsafat *Humanisme* Ali Syari'ati.

- d. Bagi konseli, penelitian ini diharapkan dapat membantu dirinya sendiri untuk memahami eksistensinya sebagai manusia sehingga menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, berkarakter luhur, berkembang secara optimal, dan mampu merealisasikan nilai-nilai religius ke-Islaman dalam segala aspek kehidupannya sebagaimana pandangan *humanisme* Ali Syari'ati.

## F. Kajian Literatur

Setelah dilakukan survey kepustakaan, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan atau serupa, dalam kata lain sama-sama membahas tentang pemikiran *humanistik*-Islam Ali Syari'ati dan bimbingan konseling pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut.

*Pertama, tesis yang berjudul "Menuju Konseling Islam Humanistik (Studi Pemikiran Ali Syari'ati sebagai Landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam"* oleh Eko Setyoutomo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tema, yakni *humanistik* Ali Syari'ati. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pemikiran *humanistik* Ali Syari'ati dan mengaitkannya pada landasan konseptual bimbingan konseling Islam, sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang konsep teori *humanistik* Islam terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam yang berfokus pada kaitannya dengan landasan filosofis dan religius.

*Kedua, jurnal program pascasarjana berjudul "Pendidikan Humanistik Ala Ali Syari'ati"* oleh Noval Maliki<sup>7</sup>. Jurnal ini mencoba membedah pemikiran Ali Syariati dalam ranah pendidikan yang ditinjau dari konsepsi mengenai manusia meliputi tiga

---

<sup>7</sup> Noval Maliki, *Pendidikan Humanistik Ala Ali Syari'ati*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni (2018)

dimensi, dan ketiganya merefleksikan kualitas yang berbeda pula, ketiganya secara berurutan adalah *Basyar, Insan, dan Rausyan Fikr*. Hal ini cukup menginspirasi penulis untuk mengembangkan konsep *humanistik* Ali Syari'ati kepada bimbingan konseling pendidikan Islam.

*Ketiga*, jurnal berjudul "*Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme Dalam Islam)*" oleh Siti Syamsiyatul Ummah<sup>8</sup>. Dalam jurnal ini membahas tentang *humanisme* dalam pandangan Ali Syari'ati yang dihubungkan pada konsep tauhid secara jelas. Namun tidak dihubungkan pada pendidikan.

*Keempat*, skripsi dengan judul "*Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari'ati*" oleh Mashadi dari IAIN Sultan Amai Gorontalo. Skripsi ini membahas tentang ranah deskriptif secara umum terkait kehidupan Ali Syari'ati. Ini menjadi beda dengan penulis karena pembahasan yang penulis lakukan adalah berkaitan dengan objek dalam dunia pendidikan, khususnya pada bimbingan konseling pendidikan Islam.

*Kelima*, skripsi yang berjudul "*Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*" oleh Nizar Abdillah dari IAIN Purwokerto.<sup>9</sup> Skripsi ini sama-sama membahas tentang konsep *humanisme* dalam pemikiran Ali Syari'ati. Namun dalam penelitiannya dikaitkan dengan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan, sedangkan pada penelitian ini dihubungkan dengan bimbingan konseling pendidikan Islam.

---

<sup>8</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, *Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)*, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* (2020) Vol. 2 No. 2

<sup>9</sup> Nizar Abdillah, *Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

## BAB II

### TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. *Humanisme* Dalam Pandangan Ali Syari'ati

##### 1. Hakikat Manusia Menurut Ali Syari'ati

Islam memandang manusia sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dalam posisi bebas. Artinya, bahwa makna atau penjabaran dari memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks ini manusia dipandang sebagai wakil atau *khalifah* Allah SWT di bumi (*khalifatullah fil ardh*). Untuk mewujudkan fungsi kekhalifahannya, Allah SWT yang Maha Teliti lagi Maha Bijaksana telah melengkapi manusia dengan potensi dasar. Potensi dasar yang paling dominan dalam diri manusia adalah potensi akal yang memungkinkan dia sadar dan berpikir.

Ali Syari'ati mengurutkan orientasi pemikiran manusia, bahwa berpikir yang benar adalah jalan menuju pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang benar adalah pengantar menuju keyakinan.<sup>1</sup> Keyakinan akan ketuhanan menjadi tujuan utama sekaligus modal bagi kehidupan manusia. Karena pemikiran yang tanpa didasari kesadaran ketuhanan akan melahirkan kesimpulan yang dangkal dan membentuk kebudayaan yang timpang karena manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri dengan benar.<sup>2</sup>

Ali Syari'ati menyebutkan sebuah asumsi tentang manusia, yakni bahwa manusia harus terus bergerak, dari *being* (diam) menjadi *becoming* (berproses,

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.15

<sup>2</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), h. 27-28

berprogress).<sup>3</sup> Manusia dalam taraf *being* diasumsikan sebagai *basyar*, sedangkan manusia dalam taraf *becoming* diasumsikan sebagai *insan*.

a. *Basyar*

Penamaan manusia dengan kata al-basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.<sup>4</sup> Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, *basyar* mengandung pengertian fisik atau hal-hal yang tampak. Maksudnya adalah bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah SWT (hukum alam). *Basyar* adalah 'makhluk,' sementara *insan* adalah 'proses menjadi.'<sup>6</sup>

b. *Insan*

*Insan* menurut Syari'ati adalah sebuah proses menuju kesempurnaan. Tipe manusia ini berbeda dengan tipe umum, mempunyai karakteristik khusus yang berlainan antara satu orang dengan lainnya sesuai tingkatan realitas atau esensinya. Tidak semua manusia adalah *insan*, namun mereka mempunyai potensialitas untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari

---

<sup>3</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.17

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 279.

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1998), h. 2

<sup>6</sup> Nizar Abdillah, *Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), h. 72

kemanusiaan ini. Manusia dapat bergerak ke taraf-taraf yang lebih tinggi dalam proses menjadi *insan*.<sup>7</sup>

Insan memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu kesadaran diri, kemampuan untuk memilih, dan kemampuan untuk mencipta. Manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sifat-sifat agung Tuhan yang ada dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. Insan-lah yang merupakan *khalifatullah fil ardh*. Hanya insan yang dapat memberontak, dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif).<sup>8</sup> Melihat proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, unsur yang paling dominan pada *insan* adalah unsur ruh Tuhan. Unsur ini mendorong manusia agar terlepas dari kerendahan dan kehinaan.

c. *Rausyan Fikr*; Model Manusia Ideal

Sebenarnya Ali Syari'ati tidak memberikan definisi tentang intelektual secara eksplisit, namun dalam beberapa karyanya, *rausyan fikr* menjadi bahasan utama. Kata ini berasal dari bahasa Parsi yang dalam Bahasa Arab berarti *munawwar al-fikr* (pemikiran yang tercerahkan). Secara kontekstual kata itu biasa dimaknai dengan intelektual.<sup>9</sup> *Rausyan fikr* bukanlah suatu gelar tertentu melainkan seorang pribadi dengan kualifikasi tertentu. Sebutan ini digunakan untuk menunjuk pada orang yang melakukan perjuangan tertentu.

---

<sup>7</sup> Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*, h. 42.

<sup>8</sup> Muhammad Nafis, *Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 87.

<sup>9</sup> Iin Martini, "*Konsep Intelektual Menurut Ali Syari'ati*", skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), h. 71.

Kaum intelektual, sebagian dari mereka adalah *rausyan fikr* karena intelektualitas adalah keunggulan utama dari *rausyan fikr*. Namun tidak menutup kemungkinan *rausyan fikr* bukan berasal dari kaum intelektual. Sedikit sekali orang yang termasuk dalam kaum intelektual, sekaligus *rausyan fikr*. Intinya, *rausyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadaan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.<sup>10</sup>

Atas pola pemikiran ini Ali Syari'ati membangun *term rausyan fikr* (intelektual yang tercerahkan) sebagai istilah untuk menyebut citra pribadi manusia ideal yang dicita-citakan. Capaian derajat *rausyan fikr* hanya berhasil apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara, yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia.

*Pertama*, untuk melepaskan diri dari sifat dasar, manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasar manusia di bawah kendalinya. *Kedua*, untuk melepaskan diri dari penjara sejarah, manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum deterministik. *Ketiga*, melepaskan diri dari penjara masyarakat dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. Keempat, ego ada dalam diri manusia dan sulit untuk mengendalikannya. Pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa

---

<sup>10</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), h. 27-28.

dilakukan dengan cinta.<sup>11</sup> Konsep *rausyan fikr* Ali Syari'ati masih berkaitan dengan ideologi revolusionernya yang menekankan eksistensi manusia sebagai agen perubahan. Ini terlihat dari beberapa tulisannya yang mengemukakan tugas *rausyan fikr* sebagai manusia yang sadar realitas, tidak semata-mata kaum intelektual yang idealis.

Sarbini, dalam sebuah keterangannya memaparkan orang yang tercerahkan (*rausyan fikr*) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Salah satu kualifikasi *rausyan fikr* adalah sikap kritis terhadap kondisi sosial dan konsistensinya membela kaum tertindas. Bagi Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah kunci pemikiran karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Mereka yang akan menyadarkan masyarakat dan menuntun mereka untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik, menuntun manusia mencapai menuju kesempurnaan hingga menjadi tipe manusia yang ideal.

Tipe manusia ideal yang dicita-citakan Ali Syari'ati adalah pribadi dengan kriteria tertentu yang dapat ditemukan dalam tiga kelompok masyarakat berikut.<sup>12</sup>

- 1) Orang yang sadar akan keadaan manusia di masanya dan memahami realitas kesejarahannya, kemasyarakatannya, serta menerima rasa tanggung jawab sosial. Pada kelompok ini tidak harus berasal dari kalangan terpelajar atau para pelopor dalam revolusi dan gerakan ilmiah yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk

---

<sup>11</sup> Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak, dalam M. Deden Ridwan (Ed.) *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 90.

<sup>12</sup> Ibid, h. 87-88.

memberi arahan intelektual dan sosial kepada massa atau rakyat. Namun jika orang yang sadar ini berasal dari kalangan terpelajar akan jauh lebih bagus, sebab mereka dapat sekaligus menerapkan keilmuan yang telah dipelajari.

- 2) Para pemimpin yang mendorong terwujudnya pembenahan-pembenahan struktural yang mendasar di masa lampau. Para pemimpin ini muncul dari kalangan rakyat biasa yang menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, melalui gerakan baru, dan melahirkan energi baru ke dalam masyarakat. Gerakan mereka adalah gerakan revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif. Dari masyarakat beku menjadi progresif, dan memiliki pandangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kelompok ini akan berkaca dari kondisi di masa lampau serta kejadian-kejadiannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembenahan yang relevan dengan masanya.
- 3) Golongan ilmuwan yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lompatan besar. Memiliki karakter dalam memahami situasi, menyebarkan gaya hidup moralitas dan anti status quo, konsumeristik, hedonistik, dan segala kebuntuan filosofis untuk mengubahnya menjadi masyarakat yang mampu memaknai moralitas hidup.

## 2. Humansime Ali Syari'ati

*Humanisme* adalah istilah dalam sejarah intelektual yang biasa digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata *humanisme* ini berkenaan dengan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata *humanisme* sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji. *Humanisme* sendiri merupakan hal yang sangat kompleks. Pembahasan dan kajiannya sangat luas karena berbicara mengenai konsep, hakikat, dan segala yang berkaitan dengan manusia. Sedangkan manusia adalah makhluk Allah yang sangat kompleks. Ada beragam perilaku, sifat, kepribadian, dan pemikiran manusia. Bahkan, yang terlahir kembar pun tidak akan sama perilaku, sifat, pemikiran, dan kepribadiannya.

Manusia yang merupakan makhluk pilihan Tuhan untuk menjadi *khalifah* (pemimpin) di bumi, juga sebagai pemelihara amanat-Nya menjadi makhluk yang paling baik diantara makhluk-makhluk lainnya. Namun, dengan segala kelebihanannya itu manusia pun cenderung membuat kerusakan juga pertumpahan darah di bumi ini. Karena segala kelebihan dan kekurangannya itulah, manusia tak pernah selesai dibicarakan. Sehingga menurut Ali Syari'ati, peradaban hari ini didasarkan atas *humanisme*, martabat manusia serta pemujaan manusia.<sup>13</sup>

Ali Syari'ati merupakan seorang tokoh yang dengan pandangan Islam tentang manusia, memaparkan hampir semua teori *humanisme* barat berikut

---

<sup>13</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), h. 45.

kelemahan-kelemahannya, dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam. Ali Syari'ati sendiri menekankan, bahwa untuk memahami manusia, setiap mazhab pemikiran, agama, dan ideologi haruslah mempunyai pemahaman yang utuh tentang manusia. Kalau tidak, maka setiap usaha akan mengalami kegagalan.<sup>14</sup>

Diantara teori-teori *humanisme* barat tersebut adalah dari pemikiran *liberalisme* Barat, *marxisme*, dan *eksistensialisme*. Teori dari pemikiran-pemikiran Barat tersebut bertentangan dengan agama. Teori-teori Barat tersebut saat ini juga masih sering digunakan dan dijadikan sebagai referensi atau landasan, salah satunya di dunia pendidikan. Maka, menjadi menarik saat Ali Syari'ati memaparkan teori tersebut berikut kelemahannya kemudian menghadapkan pada pandangan Islam yang paripurna dan *universal* (*Syumul*).

Ali Syariati telah mencetuskan sebuah pemikiran tentang *humanisme* dalam perspektif Islam. Tentu berbeda antara *humanisme* barat yang antroposentrisme dan *humanisme* perspektif Syariati yang teosentris. Ali Syariati menjadikan Islam sebagai dasar dalam membangun teori *humanisme*, sehingga pemikiran Syariati ini merupakan perpaduan antara *humanisme* antroposentris dan *humanisme* teosentris.<sup>15</sup> Secara historis pemikiran Syariati ini merupakan sintesis antara *humanisme* dengan Islam. Sementara *humanisme* Barat merupakan produk pemikiran *materialisme* yang kemudian seringkali disebut *Eksistensialisme-*

---

<sup>14</sup> Ekky Malaky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. (TERAJU: Jakarta, 2004), Cet. I, h. 73-74

<sup>15</sup> Eko Setyoutomo, *Menuju Konseling Islam Humanistik: Studi Pemikiran Ali Syari'ati Sebagai landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, Tesis (Yogyakarta: UIN SUKA, 2018), h. 5

*Humanistik* yang sangat akrab dalam pembahasan teoritis dalam bimbingan dan konseling pendidikan Islam.

Dasar *humanisme* Ali Syari'ati bersumber pada agama serta respon dari ekstrimnya tradisi *humanistik* modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi, dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. *Humanisme* yang dikembangkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat yang baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, bukan lagi sebagai masyarakat yang konsumerisme. Serta adanya kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi *problem of humanity* (persoalan kemanusiaan). Dengan kata lain *humanisme* Ali Syari'ati merupakan *humanisme* yang lunak, yaitu *humanisme* yang ber peradaban dari pemikiran *humanisme* sebelumnya, *humanisme* matrealistik atau sekularistik.

*Humanisme* sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>16</sup> Menurutnya, *humanisme* adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.<sup>17</sup> Selain itu Syari'ati menyatakan bahwa persoalan manusia merupakan persoalan yang sangat penting dari segala persoalan. Peradaban hari ini berdasarkan atas *humanisme* adalah kemuliaan manusia dan ibadah manusia. Maka untuk memahami tempat *humanisme* dalam berbagai agama dan konsep

---

<sup>16</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.30

<sup>17</sup> Ibid, h. 119

manusia yang dianut masing-masing agama, yang terbaik adalah mengkaji filsafat penciptaan manusia yang telah diajukan oleh masing-masing agama.<sup>18</sup>

Demikian pula halnya dengan Islam, di antara agama-agama yang ada dalam sejarah, Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Syari'ati tidak membatasi pada hubungan manusia dengan Tuhan atau penyucian jiwa semata, akan tetapi sekaligus menyatakan dirinya sebagai aliran komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari pandangan filosofis tentang alam hingga pada pedoman kehidupan individual. Dalam pandangan Ali Syari'ati Islam memiliki peran strategis dalam memahami kemanusiaan karena Islam sanggup memberikan interpretasi spiritual yang mendalam tentang alam, yang merupakan interpretasi rasional dan logis, sederajat dengan pencerahan dan akidahnya yang memiliki tujuan jelas.

Ali Syari'ati menjadikan tauhid sebagai landasan dasar dan pokok dari pemikirannya. Tauhid menurut Ali Syari'ati bukanlah pemahaman monoteisme sebagaimana yang dimengerti umat Islam pada umumnya. Tauhid versi Ali Syari'ati memandang seluruh alam semesta sebagai suatu kesatuan, tidak terbagi atas dikotomi alamiah-supra alamiah, dunia kini-nanti, jiwa-raga, dan sebagainya. Tauhid (pandangan Islam) menurut Ali Syari'ati adalah pandangan hidup tentang kesatuan universal antara tiga unsur yang terpisah, yaitu Tuhan, alam dan manusia. Hubungan antara manusia, alam dan Tuhan adalah bagaikan hubungan antara cahaya dan pelita yang memancarkannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 98.

<sup>19</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, *Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*, 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Sumenep. Vol 12, No 1, June 2019, p. 112-137 ISSN: 2085-4080, E-ISSN: 2528-7532, h. 120

Sebagaimana pemikiran eksistensialis lainnya, baginya manusia dapat dilihat sebagai *being* (ada/eksis) dan *becoming* (berproses/dinamis). Dari penyelidikannya terhadap teori-teori *humanisme* dari berbagai perspektif, Ali Syari'ati mendeskripsikan tujuh asas dalam *humanisme*.<sup>20</sup>

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya memiliki substansi yang mandiri dan berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya dengan substansi fisik sekaligus ruh yang dimiliki. Substansi fisik membedakan manusia dengan malaikat yang gaib, dan substansi ruh membedakannya dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Ini adalah kekuatan yang paling besar dalam diri manusia karena kehendak bebas adalah sifat manusia yang mencerminkan sifat ilahiyah. Kebebasan berkehendak memberi kesempatan pada manusia untuk menentukan sendiri arah hidupnya yang kemudian harus dipertanggungjawabkan pada Yang Maha Kuasa.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir). Dengan kesadaran yang dimiliki memungkinkan manusia memahami realitas. Potensi berpikir menjadi modal paling penting bagi manusia untuk mempertahankan posisi. Dari tiga fase itu, Syari'ati menerima banyak gagasan dari Marx fase kedua, dan menolak fase pertama dan ketiga. Eksistensinya karena dengan berpikir, manusia selalu mampu mencari jalan untuk bertahan hidup dan berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Ketika sebuah ancaman hadir, maka secara otomatis manusia memikirkan bagaimana menanganinya.

---

<sup>20</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.47

- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Ini memungkinkan manusia mempelajari dirinya sendiri sebagai subyek yang berbeda dengan hal-hal selain dirinya. Dengan begitu manusia memahami kebutuhannya, apa yang semestinya dilakukan, dan ke arah mana dia berjalan. Kepentingannya adalah tentu saja manusia harus memastikan bahwa dirinya berjalan ke arah yang lebih baik.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas manusia menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya di antara makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dengan kreativitas, manusia dapat menutup kekurangannya dengan cara-cara yang diusahakannya. Misalnya keterbatasan fisik untuk melakukan pekerjaan berat, maka manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk membuat peralatan yang bisa membantu memudahkannya bekerja.
- f. Manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal. Visi tentang sebuah masa depan membuatnya tidak akan puas dengan keadaan kekinian dan membawa manusia selalu bergerak dinamis menuju perubahan positif. Bahkan ini dapat menegaskan bahwa perubahan itu ditentukan oleh manusia itu sendiri.
- g. Manusia adalah makhluk moral yang memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai diartikan sebagai ungkapan tentang hubungan manusia dengan fenomena, cara atau kondisi yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur dari pada keuntungan.

Peradaban yang humanis akan tercipta tatkala *humanisme* berjalan dalam bentangan garis dialog antara Allah SWT, manusia, alam dan seajarnya.

Perimbangan dalam proses ini akan melahirkan suatu bentuk pembebasan manusia secara jernih.

## **B. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance dan counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris “*guidance*” dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*).<sup>21</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing mandiri dan dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>22</sup> Artinya, bimbingan hendaknya dilakukan seorang profesional yang telah memiliki sertifikasi konselor. Secara terminology, bimbingan adalah seperti yang dikemukakan beberapa tokoh berikut ini, diantaranya:

a. Menurut H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu itu dapat

---

<sup>21</sup> W.S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. (Jakarta: Grasindo, 1991). h. 15

<sup>22</sup> Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 99

mencapai kesejahteraan hidupnya (atau paling tidak seseorang tersebut dapat memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya).”

b. Bimo Walgito

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”<sup>23</sup>

Singkatnya, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu yang bersangkutan keluar dari masalahnya, menemukan solusi, dan mencapai kesejahteraan hidup. Dalam bimbingan dan konseling, bimbingan memiliki kedudukan sebagai langkah pemberian upaya pencegahan sehingga memiliki fungsi preventif yaitu sebagai pencegah terjadinya masalah pada diri seseorang.<sup>24</sup> Selain itu, dalam bimbingan dan konseling juga terdapat upaya kuratif yang mengharuskan seseorang meninggalkan hal-hal yang dirasa kurang baik atau tidak sesuai.

Kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata *Sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>25</sup> Menurut Carl Rogers, seorang psikolog *humanistik* berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan konseli yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri (*self*) pada pihak konseli.

---

<sup>23</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, h.

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2010), h.

<sup>25</sup> Erman Amti & Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan & konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.99

Selanjutnya, pengertian bimbingan konseling Islam menurut Hamdani Bakri Adz-Dzaqy adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman, kepada individu yang meminta bimbingan, dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>27</sup> Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain: konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu profesi yang mestinya hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi baik dari segi ilmu pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman, serta membantu dalam suatu masalah, memberi jalan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana konseli berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya yang akan datang. Konselor hanya memberi jalan, hasil akhir ada ditangan konseli itu sendiri.

Secara umum, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu

---

<sup>26</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), h. 189.

<sup>27</sup>Prayitno, Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38

generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, penelitian.<sup>28</sup> Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu E yang berarti perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Stella Van Petten Henderson mengartikan pendidikan sebagai kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial. Sedangkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>29</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), h.10

<sup>29</sup>Husni Toyar, *Analeka Pendidikan Umum* (Jakarta: Mizan Press, 2011), h.23.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>30</sup>

Islam atau al-Islam (berserah diri kepada Tuhan) adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan muslim yang berarti seseorang yang tunduk kepada Tuhan, atau lebih lengkapnya adalah muslimin bagi laki-laki dan muslimat bagi perempuan.

Islam mengajarkan bahwa Allah SWT menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah SWT.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Soetjipto menyatakan tujuan dari layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU no.2/1989) yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

---

<sup>30</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 6

<sup>31</sup> Peter Connolly, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 201.

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari paparan di atas maka tampak dengan jelas bahwa tujuan konseling Islam adalah menjadikan manusia kembali kepada fungsi penciptaannya yakni *khalifah fil ardh* yang memiliki keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat, dan mampu mengamalkan perintah Allah SWT sesuai dengan syari'at. Selain itu juga, konseling Islam menuntun terwujudnya keseimbangan dan keselarasan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan membekali diri dalam menggapai kebahagiaan hidup di akhirat. Penekanan terhadap dua dimensi tersebut harus pula dibarengi dengan tercapainya kualitas jiwa yang sehat lagi suci.

Jadi, tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh konseling Islam ialah membentuk kesempurnaan manusia dalam merealisasikan kehidupannya untuk memperoleh ridho Allah SWT melalui kegiatan zikir, fikir dan amal shalih, sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>32</sup> Zikir sebuah upaya untuk terus mengingat dan menyandarkan diri kepada satu-satunya Dzat yakni Allah SWT sebagai Sang Kholiq yang berkuasa di seluruh alam yang memberikan kebahagiaan hidup.

Selanjutnya kegiatan berfikir, menunjukkan keistimewaan manusia sebagai makhluk berakal untuk memahami ayat-ayat kauniyyah akan kebesaran nikmat yang telah Allah SWT berikan agar dapat dimanfaatkan secara baik sesuai syariah. Dan pada akhirnya, amal shalih menunjukkan akan keberadaan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang dapat memberikan manfaat bagi sesamanya.

---

<sup>32</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 55

Aunur Rahim Faqih memberikan penjelasan bimbingan konseling pendidikan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan konseling pendidikan Islam adalah proses bimbingan konseling sebagaimana yang lain tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kesadaran akan eksistensi manusia menurut Islam menjadi asas dalam bimbingan konseling pendidikan Islam, yaitu eksistensi manusia sebagai hamba Allah SWT dan *khalifah* di dunia ini.<sup>33</sup>

Samsul Munir Amin, mendefinisikan bimbingan konseling Islam adalah bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar mampu mengembangkan potensi atau fitrah keberagamaannya sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadits.<sup>34</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan konseling Islam didefinisikan sebagai aktivitas pemberian layanan bimbingan kepada konseli yang meminta bimbingan supaya dapat mengembangkan potensi akal, kejiwaan, keimanan serta mampu menanggulangi problema kehidupannya sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>35</sup>

Konseling Islam menurut Aziz yaitu suatu proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada individu dalam memberi bimbingan dan nasehat untuk membuat pilihan atau keputusan sendiri guna mencapai suatu informasi. Keputusan atau pilihan konseli harus berdasarkan kepada ajaran

---

<sup>33</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogya: UII Press, 2001).  
h. 4

<sup>34</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 23

<sup>35</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bina Rencana Keluarga, 2005), h. 137

al-Quran, hadits, Sunnah Nabi SAW dan ijmak Ulama. Manusia yang lemah membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar dan terbuka tetapi tidak keluar dari keridhaan Allah SWT.<sup>36</sup>

Bimbingan konseling pendidikan Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahir maupun batin yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa yang mendatang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.<sup>37</sup> Ini berarti bimbingan konseling pendidikan Islam ditujukan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin agar mampu memahami dirinya, mampu mengenali potensi yang dimiliki sehingga dapat mengarahkan dan merealisasikannya sesuai dengan pedoman ajaran Islam.

Unsur-unsur definisi dalam bimbingan konseling pendidikan Islam, setidaknya mencakup: (1) layanan yang proaktif, bukan apatis apalagi pasif, (2) dilakukan oleh ahli yang ditandai dengan pendidikan dan pelatihan, (3) dilakukan kepada individu, baik dalam konseling perorangan maupun kelompok dan massal, (4) berupa nasihat, dukungan, dan saran yang sesuai dengan kaidah agama, Al-Qur'an, Sunnah dan turunannya, (5) ditujukan untuk mengembangkan diri, mencegah penistaan dan memecahkan masalah agar individu dapat mengoptimalkan potensi, dan (6) memperhatikan aspek jasmani, rohani dan

---

<sup>36</sup> Aziz Salleh, *Asas Kaunseling Islam*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993).

<sup>37</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Sleman: Ar Ruzz Media, 2010), h. 4

lingkungan yang membahagiatkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>38</sup> Menurut penulis, Bimbingan Konseling Islam juga diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah spiritual dengan mengedepankan kebebasan manusia sebagai *insan kamil*.

## 2. Landasan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pendekatan konseling (*counseling approach*), merupakan dasar bagi suatu praktek layanan konseling. Pendekatan tersebut dirasakan sangat penting, karena secara teori jika dipahami hal itu akan memudahkan dalam menentukan arah proses kegiatan konseling.<sup>39</sup> Pendekatan konseling biasanya dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran tertentu seperti pemikiran/pendekatan filosofis, psikologis, religius, dan juga sufistik atau dalam Islam dikenal dengan tasawwuf. Begitu juga halnya dengan konseling Islam.

### a. Landasan Filosofis

Secara sederhana filosofis bisa diartikan sebagai berfikir berdasarkan filsafat.<sup>40</sup> Aktivitas filsafat ditandai dengan upaya berpikir kritis, sungguh-sungguh serta berhati-hati melalui sistem dan cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai realita dengan sedalam-dalamnya serta menyeluruh menuju suatu kesimpulan yang baik dan komprehensif.<sup>41</sup> Pendek kata, berpikir filsafat merupakan upaya berpikir secara radikal dan sistematis

---

<sup>38</sup> Sugandi Miharja, *Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis*. Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2020

<sup>39</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.55

<sup>40</sup> Daryanto SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 203.

<sup>41</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media dan LSFK2 Pekanbaru, 2005), h. 1

tentang segala sesuatu guna menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Semakin komprehensif analisis yang dilakukan, akan semakin baik dan jernih kesimpulan yang diperoleh, dan semakin tinggi tingkat kebenaran yang diraih. Termasuk di dalamnya berpikir tentang bimbingan konseling pendidikan Islam.

Secara filosofis, wawasan Islam tentang konseling didasarkan atas pemikiran atau pandangan terhadap Al-Qur'an dan hadits, agama dan Tuhan, manusia dan pendidikan, kehidupan dunia dan akhirat, serta gangguan (penyakit) dan obatnya. Dalam Al-Qur'an<sup>42</sup> dijelaskan, bahwa manusia adalah makhluk beragama atau ber-ketuhanan, karena ruh manusia berasal dari Allah, dan agama merupakan fitrah manusia kepada Allah SWT.

Dalam Islam, manusia dididik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT karena iman dan taqwa adalah sumber kebaikan, keamanan, ketenangan dan kebahagiaan jiwa manusia. Seorang mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia yang sehat dan bahagia jiwanya. Sebaliknya, ketiadaan iman dan taqwa dalam kehidupan merupakan sumber kejahatan, kegelisahan, kesedihan, dan ketidakbahagiaan. Dalam situasi dan kondisi individu tersebut layanan konseling sangat dibutuhkan. Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk kejadian yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin: 4)

---

<sup>42</sup> QS. Hjr: 29. Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007).

Dalam penciptaan itu Allah mempersiapkan manusia menjadi *insanul kamil*, oleh karena itulah pada kejadiannya terdapat banyak bukti dan ayat Allah bagi orang yang menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan tentang keindahan dan kesempurnaan *shuroh* (bentuk) kejadian. Salah satu tujuan dari layanan konseling Islam adalah menjadikan manusia sehat, baik dari segi ruhani maupun jasmani, dan menjadikan manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>43</sup> Allah Berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

“Dan diantara mereka, yaitu orang Islam, ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka." (QS al-Baqarah: 201)

Pendidikan sangat dibutuhkan perannya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi serta ketinggian dan kemuliaan akhlaq manusia. Secara filosofis konsep Islam tentang pendidikan dan konseling sejalan dengan pemikirannya tentang manusia, karena memang yang ingin dibentuk oleh pendidikan adalah manusia, salah satu caranya melalui layanan bimbingan dan konseling.

Pada hakikatnya manusia memiliki jiwa sehat dan tenteram, karena jiwa itulah yang memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, amanah, dan yang berlaku taat ataupun durhaka kepada Allah serta merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan. Ketika jiwa atau pribadi yang multidimensi dan multipotensi itu mendapatkan pendidikan dan layanan konseling Islam dengan baik, disaat yang sama tercapailah hati yang tenteram dan damai serta terhindar dari masalah-masalah yang ada dalam diri *insan al-kamil*.

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 40

Selanjutnya pandangan Islam tentang gangguan, penyakit, masalah individu dan kesulitan, diletakkan diatas dasar pemikiran bahwa setiap penyakit ada obatnya, (yaitu konseling dengan konselornya) di dalam kesulitan ada kemudahan. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya kecuali "usia tua". Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa, bersama kesulitan ada kemudahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ  
 ۲ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ  
 ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ  
 وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝ ٨

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad). Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan sebutan namamu, bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah: 1-8)<sup>44</sup>*

Dengan kata lain, secara filosofis, melalui konseling, yaitu dengan upaya pemberian nasihat, menganjurkan individu untuk berbuat baik seperti shalat, berdzikir, sedekah, puasa, dan pembicaraan yang baik nan lemah lembut. Dalam pandangan Islam tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan karena pada dasarnya manusia baik dan suci. Kalau didapati ada manusia yang jahat dan kotor perlu digali penyebabnya. Oleh karenanya orang Islam tidak boleh putus asa dalam menumbuhkembangkan hubungannya dengan sesama manusia.

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007).

b. Landasan Religius

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati, saling menasehati supaya menepati kesabaran.”<sup>45</sup> (Q.S Al-‘Ashr: 1-3).*

Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antar ulama yang dapat menyebabkan munculnya masalah-masalah khilafiyah. Beriringan dengan hal tersebut, dewasa ini ilmu dan teknologi semakin berkembang pesat. Perkembangan ini kerap kali tidak mampu dijelaskan secara agamis oleh tokoh agama sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) “umum” tetapi sedikit sekali memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya, dapat menjadi bimbang karena menurut kacamata mereka ajaran agamanya itu tampak tidak rasional.

Berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya), terdapat konflik-konflik batin yang beragam bentuknya dalam diri manusia, oleh karenanya perlu selalu ada bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu supaya mampu mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

---

<sup>45</sup> *Ibid*

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ۷۷

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al Qasas: 77).<sup>46</sup>

Dalam sebuah hadits juga telah disebutkan:

*Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari.* (H.R. Ibnu Asakir).

Agama merupakan faktor penting sebagai pedoman hidup bagi manusia. Agama telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (ruhani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut.<sup>47</sup>

1. Memelihara Fitrah. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan). Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan, maka manusia harus beragama dan bertaqwa. Apabila manusia telah bertaqwa kepada Tuhan berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kemenag RI, 2007)

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 35

2. Memelihara Jiwa. Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Memelihara Akal. Allah telah memberikan karunia kepada manusia yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab). Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia: (a) mensyukuri nikmat akal itu dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obatan terlarang, mengkonsumsi narkotika dan zat adiktif (napza), dan hal-hal lain yang dapat merusak akal sehat.
4. Memelihara Keturunan. Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci, yakni melalui pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami istri. Pernikahan ini

bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tentram, nyaman), *mawaddah* (cinta kasih, *mutual respect*), dan *rahmah* (menerima curahan karunia dari Allah).

Menurut Zakiah Daradjat salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah.<sup>48</sup> Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya; serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketenteraman batin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*

M. Surya (1977) mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai,

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 29

kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia.

Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya Psikologi Agama, menguraikan dengan kata-kata yang indah:

“Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius, karena sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan: memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu yang tertinggi, atau menyuburkan takhayul dan menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani yang paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.”<sup>49</sup>

Bimbingan konseling dan pendidikan Islam merupakan bantuan kepada konseli atau klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan tindakannya dalam setiap aspek kehidupan sejalan dengan fitrah tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah. Fitrah seringkali kali diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi.

Bakat dan potensi tersebut juga diperhatikan dalam bimbingan konseling dan pendidikan Islam. Bimbingan konseling pendidikan Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah (*lillahita'ala*). Konsekuensi dari azas ini berarti pembimbing atau konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, bertanggung jawab, sementara konseli atau yang dibimbing menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling juga

---

<sup>49</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 143

dengan ikhlas dan rela, karena setiap pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Ruhani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati, kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain dari kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (“mendengar”), (2) memperhatikan atau menganalisis (“melihat”; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (“hati”; dengan dukungan qalbu dan akal). Bimbingan konseling pendidikan Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut. Dengan berpijak pada firman-firman Allah SWT. serta hadits Nabi, membantu konseli atau yang dibimbing untuk memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental ruhaniah tersebut.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>1</sup>

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>2</sup> Menurut Mestika Zed: “bahwa riset pustaka merupakan penelusuran pustaka lebih dari sekedar melayani seperti penelitian lapangan, studi pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya”.<sup>3</sup> Dijelaskan bahwa riset pustaka membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan dan tidak perlu melakukan riset di lapangan.

---

<sup>1</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

<sup>2</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Padang: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 1-2.

Dalam hal ini, penulis bermaksud menggali data berupa buku-buku maupun jurnal-jurnal agar mampu mengungkap dan mengetahui konsep *Humanistik* Ali Syari'ati terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

## **B. Sumber Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber literatur antara lain berupa buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber penelitian yang digunakan oleh penulis adalah dua sumber, yakni sebagai berikut.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (sumbernya asli atau baru). Diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku tulisan Syariati sendiri, dan buku-buku konseling sebagai data primer kedua. Beberapa buku sebagai sumber data utama tersebut antara lain buku-buku karya Syari'ati yang berjudul; "*Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*", "*Ideologi Kaum Intelektual*", dan "*Membangun Masa Depan Islam*". Tulisan tulisan tersebut adalah karya Syari'ati yang berisi pemikiran pemikirannya yang dijadikan sebagai data dalam penelitian

---

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012)

ini. Sedangkan sumber data primer kedua adalah buku-buku yang membahas dasar-dasar konseling serta buku-buku tentang bimbingan dan konseling Islam.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperlukan setelah data-data primer ditemukan. Data sekunder, atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subyek penelitiannya. Data tersebut merupakan literatur yang memuat biografi Syariati maupun penelitian terhadap pemikiran-pemikiran Syariati. Beberapa buku yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini antara lain; karya Eko Supriyadi yang berjudul “Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari’ati”. Buku tersebut memuat biografi intelektual Syari’ati, yang memberikan penjelasan lengkap tentang pemikiran Ali Syari’ati mengenai sosial, politik, religius dan bahkan kondisi Syariati sebagai pribadi. Selain itu, sumber data sekunder yang juga digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal atau artikel yang membahas tentang konsep *humanistik* Ali Syariati atau konsep *humanisme* dalam pemikiran Ali Syari’ati.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Amir Hamzah merupakan “langkah yang paling strategis untuk sebuah penelitian agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian”.<sup>5</sup> Dalam pengumpulan data yang bersifat teori, digunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

---

<sup>5</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 53.

karya-karya monumental dari seseorang.<sup>6</sup> Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai teori, pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti, buku, skripsi, tesis, desertasi, majalah, artikel, yang bersentuhan dengan penelitian yang dilakukan.

Terkait dengan penelitian ini, dokumentasi yang penulis gunakan adalah karya yang ditulis oleh Ali Syari'ati, serta karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menerapkan beberapa langkah sebagai berikut.

1. *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
2. *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
3. *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kajian terhadap data-data penelitian yang meliputi pengamatan, penelusuran, pengorganisasian, dan pemahaman secara metodologis. Sama halnya dengan Sugiyono, analisis merupakan proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh dari wawancara maupun

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.6

catatan lapangan.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen.<sup>8</sup>

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka alat analisis ini yang paling dominan adalah interpretasi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode berpikir dalam penarikan kesimpulan yakni:

### 1. Metode Induktif

Metode induktif ialah metode berfikir untuk memahami data-data yang bersifat khusus untuk dapat memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.<sup>9</sup> Dengan metode ini penulis mempelajari dan memahami teori *humanisme* dalam pemikiran Ali Syari'ati.

### 2. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap data yang diperoleh dengan mengacu pada metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terhadap teks-teks literer dalam diskursus pemikiran yang merupakan teks yang tidak baku memerlukan metode interpretasi sebagai bentuk utama dari *understanding*.<sup>10</sup>

### 3. Deskripsi

Setelah melakukan analisis data dan interpretasi selanjutnya penulis melakukan pendeskripsian secara sistematis dan logis sesuai dengan pendekatan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D...*, h.335

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Hery, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h.231

metodologi yang digunakan dalam penelitian. Dalam metode penelitian, deskripsi dapat diartikan sebagai salah satu kaidah dalam pengolahan data menjadi suatu penggambaran yang jelas agar dapat dimengerti. Dengan demikian deskripsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi uraian secara jelas dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat dipahami dengan baik.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Ali Syari'ati**

Ali Syari'ati yang memiliki nama kecil Muhammmad Ali Mazinani dilahirkan di sebuah desa kecil di Kahlak sekitar 70 kilometer dari Sabzivar di rumah sang kakek dari pihak ibu, pada 24 November 1933. Tepatnya di Mazinan, sebuah kawasan pinggiran kota Masyhad provinsi Kuravan, Iran. Ali Syari'ati, demikian nama yang disematkan kepada bayi pasangan Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra ini. Lahir di keluarga ulama dan akademisi, membuat Syari'ati akrab dengan kajian keislaman sedari kecil. Maka secara sosial termasuk keluarga terpandang di lingkungannya, namun secara ekonomi keluarga ini hidup secara sederhana dan pas-pasan.<sup>1</sup> Masyhad menjadi kota bersejarah bagi Syari'ati, karena kota inilah ia menghabiskan sebagian besar hidupnya.

Pada tahun 1941, Syari'ati masuk sekolah pendidikan dasar, pada tahun 1947 ia masuk sekolah menengah Firdausi di Masyhad. Tahun 1950, atas permintaan ayahnya, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di institut keguruan atau (Danesyara-ey Moqaddamati) yang ketat.<sup>2</sup> Menginjak 20 tahun, ia mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Islam di kota yang sama, sembari berkarir sebagai guru selama beberapa tahun. Tahun 1955 mengikuti kuliah pada Fakultas Sastra di Universitas Masyhad yang baru didirikan. Di kampus inilah kesadaran keagamaan dan pemikirannya terasah, melalui ceramah dan tulisan, ia banyak memukau kaum

---

<sup>1</sup> Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 53-58

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 60.

muda.<sup>3</sup> Dan mulai saat inilah, pengaruhnya terhadap kalangan intelektual muda Iran, terutama di lingkungan Masyhad, tertancapkan. Syari'ati berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai memuaskan pada 1960, dan karenanya memperoleh beasiswa ke Universitas Paris, Prancis.

Di kampus ini, ia kemudian meraih gelar doktor pada bidang sosiologi dan sejarah Islam. Selain itu, selama berada di Prancis, ia sempat berinteraksi dan dialog secara intens dengan pemikiran para cendekiawan Barat terkemuka semacam Frantz Fanon, Jean Paul Sarte, Louis Massignon, dan lain-lain.<sup>4</sup> Dapat dikatakan jika Parislah, dengan sederet intelektual dan pemikir mumpuni yang saat itu menjejal Universitas Sorbone, yang berjasa besar dalam mematangkan gagasan-gagasan Ali Syari'ati. Keberadaan rezim represif Reza Pahlevi yang menjadi boneka Barat, tengah menganggangi Tanah Air nya, membuat Syari'ati konsisten melancarkan kritikan tajam meski tengah berada di Prancis. Sikap yang secara konsisten ditunjukkannya sebagaimana ketika masih di Masyhad. Ketika ia kemudian berhasil menyabet gelar doktor tahun 1963 dan setahun kemudian kembali ke Iran, Ali Syari'ati telah menjelma menjadi sosok karismatis yang kuliah-kuliahnya di Universitas Masyhad sangat memukau dan memikat audiens, kritiknya yang bernas, serta materi kuliahnya mampu menstimulus audiens untuk berpikir.<sup>5</sup>

Sebagai konsekuensi atas sikap politiknya, ia kemudian dijebloskan ke dalam tahanan selama enam bulan pada tahun pertama kembalinya ke Iran. Tuduhan yang dijatuhkan kepadanya adalah melakukan mobilisasi massa dan menggalang gerakan anti pemerintah. Setelah dibebaskan, ia melamar menjadi dosen di Fakultas Sastra

---

<sup>3</sup> Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Th. 2018. hlm. 183.

<sup>4</sup> Ali Rahnema, Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,... hlm. 182-194.

<sup>5</sup> Ali Rahnema, Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,... hlm. 214.

pada Universitas Teheran, tapi ditolak. Sesudah itu, dia mengajar pada berbagai sekolah menengah dan Akademi Pertanian, sampai tersedia jabatan dosen ilmu sejarah di Universitas Masyhad pada 1966. Pada 16 Mei 1977 Muhammad Ali Maziani mengganti namanya menjadi Ali Syari'ati dan meninggalkan Iran. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia tidak terdeteksi pihak bandara dan polisi Iran (SAVAK).

Pengalaman di penjara tidak membutnya jera untuk melancarkan kritik terhadap pemerintahan Reza Pahlevi. Hingga pada tahun 1975 ia dikenakan tahanan rumah. Teror dari aparat semakin kerap terjadi dan dirasa semakin membahayakan jiwa serta membelenggu pemikirannya, ia kemudian memutuskan hengkang secara diam-diam ke Inggris pada tahun 1977. Sayang takdir berkata lain, pada 8 Juni 1977 SAVAK mengeluarkan edaran bahwa Ali Mazinani telah meninggalkan Iran secara illegal dengan mengganti nama menjadi Ali Syari'ati. Pengagum Abu Dzar Al-Ghifari ini akhirnya terbunuh di Southampton Inggris pada 19 Juni 1977 di rumah sewaanannya. Pemerintah Iran menyatakan Syari'ati tewas akibat penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya ia dibunuh oleh Polisi rahasia Iran (SAVAK).<sup>6</sup>

Ali Syari'ati merupakan sosok multi-tasking, ia bukan hanya menjadi ideologi bagi revolusi Islam Iran, aktivis politik yang diburu pemerintah represif, namun juga seperti yang kita kenal selama ini, Syari'ati merupakan seorang pemikir dan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tersebar dalam berbagai bentuk mulai buku, terjemahan, kumpulan transkrip pidato hingga catatan kuliah. Secara garis besar, karakter tulisannya sangat khas, analisis yang tajam seperti lazimnya pemikir, tetapi juga memiliki ruh dan bertenaga, provokatif sekaligus memantik

---

<sup>6</sup> Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner...* hlm. 543.

perdebatan di kalangan pembacanya yang notabene mayoritas kalangan muda dan mahasiswa, bahkan kerap menghanyutkan jiwa.<sup>7</sup>

Adapun buku-bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. Wanita di Mata dan Hati Rasulullah, yang diterbitkan oleh Risalah Masa (1992).
2. Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1992 & 1995).
3. Ideologi Kaum Intelektual, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1993).
4. Agama versus Agama, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1994).
5. Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1996).
6. Islam Agama Protes, yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (1996)
7. Membangun Masa Depan Islam, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1998).
8. Haji, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka (2000)
9. Paradigma Kaum Tertindas, yang diterbitkan oleh penerbit ICJ AL Huda (2001).
10. Para Pemimpin Muztadhafin, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahari Paperbacks (2001).
11. Fatimah az-Zahra, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Fatimah (2001).
12. Abu Dzar, Suara Parau Menentang Keadilan, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahhari Peperbacs (2001).

---

<sup>7</sup> Mohammad Subhi-Ibrahim, Ali Syari'ati : Sang Ideologi Revolusi Islam, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 21. 49

## **B. Analisis Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati dalam Buku *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat***

Konsep *humanistik* Ali Syari'ati dapat ditilik dari konsepsinya mengenai manusia, bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, manusia bisa juga dikatakan sebagai “makhluk misterius” hal itu disebabkan, pertama-tama, mengetahui manusia berarti mengetahui diri sendiri, dan tanpa itu kita akan tersesat ke lorong gelap, terjebak di lembah curam yang bahkan bisa membinasakan diri tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu menuju jalan yang jauh lebih baik untuk terus melakukan perbaikan.<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia harus betul-betul mengenal dirinya sendiri, mengetahui dan memahami secara benar dan pasti mengenai fitrahnya, untuk apa diciptakan, apa tujuan penciptaannya, serta apa saja tugas dan peran yang dimiliki di muka bumi sebagai manusia sekaligus hamba. Hal ini agar setiap manusia mengetahui arah dan tujuan hidupnya, mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya, mengenali yang benar dan salah, serta tidak terombang-ambing oleh arus perubahan zaman yang akan terus berkembang.

Berkaitan dengan mengenali diri sendiri, peneliti mengutip sebuah ungkapan dari Ali bin Abi Thalib, “*obatmu ada dalam dirimu, tetapi engkau tidak melihatnya. Dan penyakitmu datang dari dirimu sendiri, tetapi engkau tidak menyadarinya*”.<sup>9</sup> Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang mampu mengenali dirinya

---

<sup>8</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.37

<sup>9</sup> Ibid, h. 90

dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalahnya, mampu menerima keadaan dirinya, dan akan terus melakukan perbaikan diri, bukan malah sebaliknya. Pada akhirnya, orang yang mampu mengenali dirinya dengan baik juga akan mampu mengenal Tuhannya. Sebagaimana yang disebutkan juga oleh imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya as-Sa'adah*.

“Mengenali diri sendiri merupakan kunci untuk mengenali Allah SWT lebih dekat. Mengenali diri sendiri merupakan salah satu jalan mendekat kepada Allah SWT.”<sup>10</sup>

Dari pernyataan itu peneliti menyimpulkan bahwa mengenali diri sendiri merupakan langkah untuk mengenali Allah SWT, Tuhan yang menciptakan manusia.

Dengan mentafakkuri dan mentadabburi apa yang ada dalam dirinya, seseorang akan menemukan betapa Allah Maha Besar, Maha Teliti, dan Maha Bijaksana terhadap ciptaannya. Selain itu akan ditemukan pula sifat-sifat Allah yang lain melalui pengenalan manusia terhadap dirinya sendiri, seperti Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan masih banyak lagi. Kemudian akan ditemukan juga betapa Allah telah menciptakan manusia dengan keteraturan. Mulai dari proses terbentuknya hingga ia terlahir dan tumbuh menjadi manusia lengkap dengan potensi-potensi bawaan yang dimiliki. Allah SWT telah membekali manusia dengan tiga potensi dasar yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Tiga poin tersebut adalah kunci sebuah konsep pendidikan *humanistik* yang dimana merupakan usaha sumbangsih dalam mewujudkan manusia yang tercerahkan atau *rausyan fikiran* sebagai kelompok perubahan atau agen perubahan (*agen of change*) yang sejatinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> K.H.A. Mustofa Bisri, Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali), (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), h. 119

<sup>11</sup> Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin dengan Judul Paradigma Kaum Tertindas, (Cet, II; Jakarta: al-huda, 2001), h. 97

Dasar konsep *humanistik* Ali Syari'ati bersumber pada agama serta respon dari ekstrimnya tradisi *humanistik* modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. Gagasan *humanistik* Ali Syari'ati dapat dilacak dalam konsepsi mengenai manusia itu sendiri. Syari'ati merumuskan tiga tingkatan manusia yang merefleksikan kualitas berbeda, ketiganya secara berurutan adalah *Basyar*, *Insan*, dan *Rausyan Fikr* (model manusia ideal).

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, baik di bab II maupun di paragraf-paragraf bab ini, pada akhirnya kesimpulan *humanisme* menurut Ali Syari'ati adalah sebagai berikut.

“*Humanisme* adalah ungkapan dari sekumpulan nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.”<sup>12</sup>

Sekumpulan nilai ilahiah ini adalah tauhid, yang kemudian menjadi petunjuk bagi kehidupan kebudayaan dan moral manusia. Namun ideologi-ideologi modern (barat) tidak dapat membuktikannya karena mereka mengingkari agama.

Konsep teori *humanisme* ilahiah dalam pandangan Ali Syari'ati dipusatkan pada asas tauhid. Selanjutnya disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan unsur tanah liat (lempung) dan unsur kesucian (ruh Tuhan). Maknanya, manusia berasal dari tanah liat merupakan manusia yang rendah, yang hina, yang mau seberapa tinggi pun derajat duniawinya, pada akhirnya akan kembali ke tanah. Sedangkan manusia dari unsur ruh tuhan merupakan manusia dengan kemuliaan yang dilengkapi akal. Akal di sini dapat digunakan untuk berpikir dan

---

<sup>12</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.119

memilih jalan yang akan ditempuh. Allah memberikan dua kecenderungan pada diri manusia untuk memilih salah satu jalan, yakni jalan *fujur* (kesesatan) atau jalan takwa. Kedua jalan tersebut tentu memiliki konsekuensi masing-masing yang akan dihadapi oleh manusia. Kedua kecenderungan itu tentu sudah Allah tetapkan untuk menguji manusia, siapakah diantara mereka yang paling baik keimanannya. Maka, manusia yang beruntung adalah manusia yang paling baik keimanannya, yang mempergunakan akalnyanya dengan tepat sehingga mampu memilih jalan yang benar yaitu jalan takwa.

Kemudian, dari dua unsur yang dimiliki manusia dalam penciptaannya mengandung hikmah bahwa Allah ingin manusia yang rendah dan berasal dari tanah liat akan mampu menuju keselamatan dan kesempurnaannya dengan memanfaatkan unsur kesuciannya (ruh Tuhan), sebagaimana yang disampaikan oleh Syari'ati bahwa *Humanisme* diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan teori-teori *humanisme* modern yang saat ini telah berkembang secara luas, seperti *humanisme* dalam pandangan *marxisme*, *liberalisme* barat, dan *eksistensialisme*, yang mengingkari agama.

### **C. Relevansi Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati terhadap Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Landasan filosofis merupakan landasan yang terkait erat dengan makna dan hakikat. Hakikat bimbingan konseling bertumpu pada hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupannya. Oleh karenanya landasan filosofis menjadi landasan yang memberikan arahan, pedoman, dan pemahaman bagi konselor dalam melaksanakan

setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Kata filosofi atau filsafat secara leksikal berasal dari kata *philos* (cinta), dan *shopos* (bijaksana). Sederhanya filsafat berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan.

Pelayanan dalam bimbingan konseling pendidikan Islam meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pikiran filosofis tentang berbagai hal yang bersangkutan dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Pikiran dan kepehaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bagi konselor pada khususnya. Pikiran dan kepehaman filosofis memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya (Belkin, 1975).<sup>13</sup>

Pemahaman tentang hakikat manusia akan menjadi dasar bagi pengembangan bimbingan konseling pendidikan Islam sekaligus menentukan arah garapannya. Secara teoritik bimbingan konseling pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta praktik ulama salaf maupun khalaf (penerus agama Islam), maka pandangan mengenai hakikat manusia diarahkan dari ketiga sumber tersebut.

Berbicara mengenai hakikat manusia, tujuan serta tugas kehidupannya adalah juga berbicara tentang *humanisme*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pemikiran Ali Syari'ati sebab Syari'ati mendasarkan pemikirannya pada agama, tauhid. Selain itu peneliti juga tertarik dengan gagasan Ali Syari'ati mengenai konsep manusia, khususnya tentang *rausyan fikr* (model manusia ideal) yang merujuk pada ilmuwan, cendekiawan yang tercerahkan, yang memiliki kesadaran terhadap kondisi

---

<sup>13</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 33

lingkungan sosialnya dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki masyarakatnya, mendengar aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang mudah dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah dengan penuh keikhlasan, serta memandu manusia kepada jalan yang benar, memberikan dukungan dan motivasi.<sup>14</sup>

Pada Al-Qur'an, intelektual yang tercerahkan ini memiliki istilah khusus yakni *ulil albab*. *Ulil albab diartikan* dalam al-Qur'an sebagai "orang yang berakal, orang-orang yang mempunyai pikiran". dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*men of understanding, men of wisdom.*" *Ulil albab* sendiri disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, yang diantaranya memiliki terjemahan sebagai berikut.<sup>15</sup>

1. Dilukiskan sebagai orang yang diberi hikmah (QS. Al-Baqarah: 269),
2. Kritis mendengarkan pembicaraan atau ungkapan pemikiran orang (QS. Az-Zumar: 18),
3. Mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan Allah (QS. Shad: 29, QS. Ghafir: 54)
4. Berusaha menyampaikan peringatan Allah kepada masyarakat dan mengajari mereka prinsip tauhid (QS. Ibrahim: 52)
5. Memenuhi janji kepada Allah, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, bersabar, memberi infaq, menolak kejelekan dengan kebaikan (QS. Ar-Ra'd: 20-22)
6. Bersungguh-sungguh mencari ilmu (QS. Al-Imran: 7)

---

<sup>14</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1989), h. 30

<sup>15</sup> Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. (Bandung: Mizan, 1993), h. 17

7. Memperbanyak qiyamul lail, memperbanyak dzikir kepada Allah, dan hanya takut kepada Allah (QS. Az- Zumar: 9, QS. Al-Imran: 190, QS. Al-Baqarah 197)

Dari yang telah peneliti paparkan di atas, pandangan Ali Syari'ati tentang sosok *rausyan fikr* relevan atau selaras dengan konselor dalam bimbingan konseling pendidikan Islam.

Kembali berbicara mengenai hakikat manusia atau *humanisme*, seperti yang telah peneliti jelaskan dalam bab II mengenai definisi *humanisme* Ali Syari'ati, perlu peneliti sebutkan kembali mengenai pengertian *humanisme* secara terminologi merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>16</sup>

Persoalan dalam *humanisme* adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. *Humanisme* memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini merujuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan akal budi manusia.<sup>17</sup>

Berbicara nilai *humanisme* sebagai sebuah pemikiran dan dikaitkan dengan persoalan bimbingan dan konseling pendidikan Islam tidak lain adalah membicarakan dan menawarkan konsep *humanisme* Ali Syari'ati sebagai landasannya, baik sebagai landasan filosofis maupun religius.

---

<sup>16</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.39

<sup>17</sup> Noval Maliki, Pendidikan *Humanistik* Ali Syari'ati, Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. h. 8

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi *humanisme* Ali Syari'ati bersandar pada al-Qur'an sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. Al-Qur'an menyebutkan dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia yaitu; *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 110 dan QS. Al-Isra: 11

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)*

Dalam ayat ini kata *basyar* diartikan sebagai manusia biasa. Oleh karena itu barangsiapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah tulus ikhlas dalam ibadahnya, mengesakan Allah dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya dan tidak syirik baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti riya, karena berbuat sesuatu dengan motif ingin dipuji orang itu termasuk syirik yang tersembunyi. Setelah membersihkan iman dari kemusyrikan itu hendaklah selalu mengerjakan amal saleh yang dikerjakannya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.<sup>18</sup>

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*Sesungguhnya Allah berfirman, "Saya adalah yang paling kaya di antara semua yang berserikat dari sekutunya. Dan siapa yang membuat suatu*

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006), h. 134

*amalan dengan mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya." (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)*

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ١١

*“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra: 11)*

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa diantara manusia ada yang mengutuk dirinya, keturunannya, bahkan hartanya dengan sumpah serapah dan doa yang berisi keinginan-keinginan yang jelek pada saat marah, seperti doa, "Wahai Tuhan! Turunkanlah laknat kepadaku, binasakanlah aku!" Mereka mengucapkannya sebagaimana ketika berdoa kepada Allah dengan doa yang baik, agar diberikan kesehatan dan dilimpahkan keselamatan kepadanya, keturunan, dan harta bendanya.

Di akhir ayat, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia mempunyai sifat tergesa-gesa. Apabila menginginkan sesuatu sesuai kehendak hatinya, pikirannya tertutup untuk menilai apa yang diinginkannya itu, apakah bermanfaat bagi dirinya atau merugikan. Hal itu semata-mata didorong oleh sifat tergesa-gesa untuk mencapai tujuannya, tanpa dipikirkan dengan matang terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya manusia tertarik pada keadaan lahiriah dari sesuatu tanpa meneliti lebih mendalam hakikat dan rahasia dari sesuatu itu.

Dari tafsir departemen agama Republik Indonesia di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *insan* pada hakikatnya merupakan manusia dengan sifat-sifat lahiriah yang menyertai, dalam ayat ini salah satu sifatnya yakni tergesa-gesa. Dari sifat tergesa-gesa tersebut akhirnya banyak manusia tidak bersabar dan goyah keimanannya serta ketawakalannya hingga berujung mendustakan kebenaran Al-Qur'an bahkan sampai mendustakan kebenaran Allah dan agama Islam.

Dari hasil analisis peneliti terkait hakikat manusia menurut Ali Syari'ati yaitu bahwa manusia memiliki tiga tingkatan yakni *basyar*, *insan*, dan *rausyan fikr*. Perbedaan *basyar* dan *insan* dari contoh ayat al-Qur'an tersebut sesungguhnya bukan hanya bersifat terminologi dan kebetulan semata, namun memiliki muatan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.

#### 1. Basyar

Basyar adalah manusia yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis tanpa memandang ras, dan warna kulit atau bangsa, tanpa memandang agama tertentu, atau tidak beragama sekalipun. Konsepsi ini didasarkan atas hukum-hukum fisik yang ditemukan oleh kedokteran, fisiologi, psikologi, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Kata ini, dalam kitab suci Al-Qur'an umumnya digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain-lain.

Ali Syari'ati sendiri mendefinisikan *basyar* sebagai makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, dalam kategori ini manusia hanya sebagai identitas semata, hanya sebagaimana yang umum terlihat dan diketahui, yang sekedar ada secara biologis, psikologis, dan fisiologis, bukan manusia yang penuh dengan makna, atau manusia sebagai jati diri. Manusia di tahap ini diartikan sebagai manusia yang belum mencapai kesadaran diri dan belum mengenali potensi diri yang dimiliki. Basyar merupakan kaum yang masih berada di level awal, belum naik kelas dan terdidik, namun masih dalam bentuk manusia pada umumnya.

---

<sup>19</sup> Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan, dalam Charles Kurzman, Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 300

Karena itu, tugas *basyar* yaitu berusaha menaikkan statusnya menjadi kategori *insan*.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *basyar* adalah tingkatan manusia paling dasar dan paling umum. Dapat pula disebutkan bahwa semua manusia adalah *basyar* namun belum tentu dia adalah seorang *insan*. Sebab *basyar* berkaitan dengan manusia secara fisiologis, psikologis, dan biologisnya. Pada tahap ini manusia bergerak berdasarkan naluri alamiah yang dimiliki. Saat lapar, makan. Saat haus, minum. Saat mengantuk, tidur. Begitu seterusnya terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar dan pokoknya. Dalam ranah bimbingan dan konseling pendidikan Islam, konselor harus merupakan individu yang telah berhasil melewati tahapan ini. Konselor juga harus merupakan individu yang mampu menuntun konseli melampaui tahapan ini hingga konseli mencapai kesadaran diri dan kesadaran akan potensi yang dimilikinya secara optimal, atau yang biasa disebut dengan memanusiakan manusia.

## 2. *Insan*

Menurut Ali Syari'ati, *insan* adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingitif alamiah. *Insan* berarti manusia dalam hakikat yang sebenarnya, manusia sebagai jati diri, yang telah berhasil melepaskan identitasnya dari kategori manusia yang paling dasar, *basyar*, dan telah berhasil masuk ke level *insan* yang memiliki tiga ciri karakter yaitu:

a. Kesadaran diri

Ada tiga prinsip dalam kesadaran diri manusia yang harus terpenuhi yaitu: 1) Merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri, 2) Merasakan kualitas dan tabiat alam semesta, 3) Merasakan kualitas hubungan dirinya dengan alam semesta. Hanya dengan keberadaan ciri tersebut, maka kesadaran diri seseorang dapat diakui menjadi salah satu syarat manusia disebut sebagai *insan*.<sup>20</sup>

b. Kemampuan untuk memilih

Kemampuan manusia untuk memilih bukan hanya ditunjukkan melalui kemampuan melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, tetapi juga kemampuannya dalam melakukan pemberontakan atas kebutuhan-kebutuhan naluri, fisik dan psikologisnya sendiri. *Insan* dapat memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan, ataupun sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh fisiknya. Inilah aspek paling mulia dalam *insaniyat*. Manusia yang memiliki kemampuan untuk memberontak atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan alamiahnya.

Misalnya, secara alamiah manusia adalah makhluk yang akan menjaga diri dan jiwanya dari marabahaya. Namun, ada manusia yang dapat mengorbankan jiwa dan raganya demi manusia lainnya, tentu ini adalah karena dorongan nalurinya. Atau meski sifat-sifat alaminya mendorong manusia untuk memperoleh kehidupan yang megah, manusia dapat

---

<sup>20</sup> Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan*, dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 304

memberontak atau menempuh jalan keshalihan atau di dalam bahasa ilmiah disebut dengan asketisme.<sup>21</sup>

c. Kemampuan untuk mencipta

Kemampuan mencipta adalah salah satu pemberian kekuasaan Allah dalam tabiat manusia, sehingga dapat membuat sesuatu mulai dari yang kecil hingga besar. Kreativitas manusia akan muncul ketika semua yang tersedia di alam tidak mencukupi atau memuaskan kebutuhannya. Oleh karena itu manusia melakukan rekayasa agar tercipta hal yang dibutuhkan. Ali Syari'ati mencontohkan manusia ingin terbang, namun tidak memiliki sayap. Akhirnya terciptalah pesawat terbang.

Berbeda dengan ciptaan yang bersifat teknologik seperti di atas, kemampuan menciptakan lainnya adalah menciptakan sesuatu yang artistik. Kemampuan ini merupakan manifestasi Tuhan dalam jiwa manusia, sehingga dalam kategori ini definisi manusia sebagai pencipta alat teknologi tidak lagi sah, karena seni merupakan kreatifitas manusia yang diperoleh melalui sebuah rasa, sesuatu yang disebut oleh Ali Syari'ati berada di luar alam ini.

Ketiga karakter tersebut diatas merupakan sifat Tuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkannya dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. Dengan keberadaan tiga karakter itulah, sosok *basyar* kemudian bertransformasi menjadi *insan*, dan sosok *insan*-lah yang kemudian disebut sebagai *khalifatullah*.

---

<sup>21</sup> Noval Maliki, *Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati*, Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 12-13

Hanya *insan* yang dapat memberontak dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif).<sup>22</sup> Jika *basyar* adalah makhluk yang sekedar ada, maka *insan* adalah manusia yang telah menyadari jati dirinya sebagai manusia ciptaan Allah.

Dari paparan di atas peneliti **menilai** bimbingan konseling pendidikan Islam dengan landasan *humanisme* Ali Syari'ati dapat menjadi sebuah proses yang bertujuan mengubah *basyar* menjadi *insan*. Manusia atau konseli yang datang dengan segala permasalahannya biasanya mengalami kebuntuan berpikir dalam menemukan jalan keluar untuk masalah yang tengah dihadapi. Disamping itu, adapula konseli yang datang dengan tanpa menyadari hakikat serta potensi yang dimilikinya. Maka konseli dapat dibantu oleh konselor dengan mendengarkan curhatannya agar tumbuh perasaan bahwa dirinya sedang didengarkan, sebab manusia adalah makhluk yang suka didengarkan.

Selanjutnya, melalui hal tersebut konselor dapat membantu konseli menemukan titik inti masalahnya. Konselor juga dapat membantu konseli menemukan potensinya sehingga bukan hanya menjadi manusia di tingkatan *basyar* dengan fisiologis, biologis, dan psikologis yang dimiliki, tetapi juga menyadari bahwa dirinya merupakan *insan* yang mampu mengembangkan potensi tersebut dengan optimal dan menjadi manusia merdeka yang dapat jauh lebih bermanfaat bagi orang lain (*rausyan fikr*), sedangkan konselor harus merupakan orang yang telah mencapai level *rausyan fikr* itu sendiri. Di sisi lain, konselor juga dapat membantu memperjelas masalah konseli, mengarahkan atau memberikan alternatif-alternatif solusi hingga konseli mampu mengenali kembali

---

<sup>22</sup> Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 41-44

dirinya, mengenali hakikatnya sebagai manusia, sehingga mampu menerima semua permasalahan yang dialami, mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dilalui, serta mampu memilih dan membuat keputusannya sendiri dengan yakin.

### 3. Rausyan Fikr

Dalam konsepnya, peneliti menyimpulkan bahwa garis besar *humanisme* Ali Syari'ati adalah pada cita-citanya tentang manusia ideal atau yang biasa disebut sebagai *rausyan fikr*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *rausyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan ini adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan kesadaran sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab untuk melakukan perubahan. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.

Menurut Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah manusia dengan kualitas *insan*, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan dirinya dari ketetapan atau belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan egoisme pribadinya.<sup>23</sup> Modal utama yang dimiliki oleh *insan* sebagaimana disebutkan sebelumnya yakni kesadaran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas, merupakan sumber terciptanya ilmu dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, *insan* lepas dari belenggu alam, sejarah dan masyarakat. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk memerdekakan diri dari belenggu tersebut yang menyebabkan *rausyan fikr* memiliki kepercayaan dan

---

<sup>23</sup> Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati sang Ideolog Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 89

ketajaman dalam menganalisa secara mendalam dan objektif situasi dan kondisi zamannya.

Artinya capaian derajat *rausyan fikr* berhasil hanya apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara yang membelenggunya, empat penjara itu adalah: *Pertama*, sifat dasar manusia. Manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasar manusia di bawah kendalinya. *Kedua*, penjara sejarah. Manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum keterbelengguan atau deterministik. *Ketiga*, penjara masyarakat. Dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. *Keempat*, egoisitas yang ada pada diri manusia. Pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa dilakukan dengan sebuah unsur yang murni dan tulus yang mampu memberikan sentuhan secara tepat kepada titik yang menjadi lawan dari kita melakukan kebaikan dan unsur itu adalah kasih sayang atau dengan cara perlakuan yang penuh dengan cinta.<sup>24</sup>

Orang yang tercerahkan (*rausyan fikr*) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Adapun tipe manusia ideal (*rausyan fikr*) yang dicita-citakan Ali Syari'ati adalah orang yang sadar akan keadaan manusia serta lingkungan di masanya, memahami realitas kesejarahannya, kemasyarakatannya, serta menerima rasa tanggung jawab sosial, para pemimpin yang mampu memperbaiki tatanan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, para golongan ilmuwan yang mempunyai kecerdasan dan tanggung jawab untuk menghasilkan perubahan besar.

---

<sup>24</sup> Muhammad Nafis, *Dari Cengkraman Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak*, dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1999). h. 90

*Pertama*, dengan menyadari serta memahami kondisi manusia dan lingkungan sosialnya seseorang akan mampu menemukan masalah yang terjadi. Menemukan masalah ini merupakan tahap awal yang sekaligus menjadi tahapan terpenting ketika seseorang ingin menyelesaikan masalahnya. Sebab setiap masalah pasti membutuhkan solusi yang berbeda. Sehingga apabila dari awalnya salah mengenali masalah atau bahkan tidak menyadari sama sekali bahwa ada masalah pada manusia atau lingkungan sosialnya, maka masalah tersebut tidak akan selesai. Bahkan masalah tersebut justru dapat semakin membesar dan merusak manusia itu sendiri atau lingkungan. Memahami realitas kesejarahan, kemasyarakatan, dan menerima tanggung jawab sosial dapat mengantarkan manusia menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan yang terjadi.

Pada konteks bimbingan dan konseling pendidikan Islam, secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir terdapat lima tahap yaitu: tahap pengantaran (*introduction*), tahap penjajagan (*invention*), tahap penafsiran (*interpretation*), tahap pembinaan (*intervention*) dan tahap penilaian (*inspection*).<sup>25</sup> Dalam hubungannya dengan bimbingan konseling pendidikan Islam, menyadari kondisi lingkungan sosial, masyarakat, baik secara individual maupun kelompok, kemudian mengidentifikasi masalah, menemukan masalah, dan mencari solusinya merupakan bagian dari tahap penjajagan (*invention*) dan interpretasi pada proses pemberian bimbingan atau konseling pada konseli.

*Kedua*, penting sekali bagi seorang pemimpin untuk mendalami serta mengamalkan ajaran Islam dengan taat. Sebab untuk menciptakan tatanan

---

<sup>25</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. (Medan: Perdana Publisihing, 2019), h. 61

masyarakat yang ideal harus dilakukan oleh pemimpin yang memahami petunjuk-petunjuk dalam syari'at Islam. Hal ini dikarenakan peneliti meyakini bahwa Islam bersifat *universal*, Islam adalah solusi bagi setiap permasalahan, baik bagi individu maupun lingkungan. Dalam proses bimbingan atau konseling, konselor merupakan *guide*, merupakan pemimpin kelompok, yang bertugas membantu konseli dengan memimpin, memandu, mengarahkan, memberikan gambaran dan alternatif solusi kepada konseli baik secara individual maupun kelompok untuk dapat menemukan jalan keluar bagi masalahnya, juga menemukan potensi, serta cara mengembangkan atau mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

*Ketiga*, para ilmuwan dan intelektual juga menjadi salah satu kelompok yang ikut bertanggung jawab terhadap kondisi manusia dan lingkungan sosial di sekitarnya. Para ilmuwan dan kaum intelektual mempunyai kecerdasan yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya. Terlebih lagi apabila ilmuwan dan intelektual itu juga merupakan orang-orang yang ber-Islam dengan taat. Mereka dengan rasa tanggungjawab yang dimiliki dapat menjadi salah satu kelompok masyarakat yang mampu menciptakan perubahan besar melalui ide, pemikiran, analisis, dan aksi yang mereka lakukan.

Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling pendidikan Islam, “konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling” (Prayitno, 2004: 6). Dijelaskan juga bahwa “konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan

Bimbingan dan Konseling” (Winkel, 2005: 167). Ini menunjukkan bahwa seorang konselor haruslah seorang yang profesional. Konselor adalah orang yang memiliki wawasan luas, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta bersedia mencurahkan waktunya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli. Maka konselor tergolong dalam kaum intelektual yang tercerahkan (*rausyan fikr*).

Ketiga kelompok manusia ideal tersebut apabila bersatu dan bekerjasama dengan baik maka sangat besar kemungkinannya untuk dapat mewujudkan masyarakat yang ideal. Terutama pada para intelektual muda sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syari’ati dalam kutipan di bawah ini.

“Ketika para pemuda memiliki aqidah dan keimanan yang kuat, pasti mereka mempunyai keterlibatan yang sempurna, dan melalui mereka kita akan dapat menciptakan kekuatan yang efektif dalam usaha kita untuk merealisasikan ajaran Islam”<sup>26</sup>

Membaca ketiga golongan atau kualitas manusia tersebut diatas (*basyar, insan, rausyan fikr*), maka tidak mengherankan jika bagi Ali Syari’ati manusia adalah pemilihan, perjuangan, proses kejadian yang konstan. Manusia adalah hijrah tanpa batas (*infinite migration*), yaitu hijrah di dalam dirinya sendiri, dari tanah liat kepada Allah. Manusia adalah muhajir dalam dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Ali Syari’ati memposisikan manusia sebagai makhluk yang punya martabat tinggi, makhluk yang punya kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, makhluk yang di dalamnya terdapat unsur kesucian (ketuhanan) dan sekaligus unsur tanah (kehinaan). Sejak lahir Allah telah membekali manusia fitrah dalam dirinya, diantaranya adalah segumpal daging (hati), yang pada hati

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 33

<sup>27</sup> Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari’ati sang Ideolog Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 40

yang suci itu terdapat unsur ketuhanan. Hati yang kemudian menjadi salah satu pangkal keindahan dan kemuliaan, tergantung pada dimana hati itu tumbuh dan dibesarkan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. telah bersabda yang artinya sebagai berikut.

“Ingatlah, dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Tetapi, bila rusak, niscaya akan rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu bernama qalbu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berbicara soal hati, salah satu imam besar Islam yakni Imam al-Ghazali menggolongkan hati menjadi tiga kelompok.<sup>28</sup> *Pertama*, hati yang sehat (*qalibun salim*), yakni hati yang senantiasa mengingat Allah, khusyuk, penuh rasa syukur, lembut. *Kedua*, hati yang sakit (*qalibun maridh*), yakni hati yang penuh kegelisahan, tidak qona'ah, tidak pandai bersyukur, jarang mengingat Allah, tidak khusyuk. *Ketiga*, hati yang mati (*qalibun mayyit*), orang yang sama sekali tidak mengingat Allah, pendendam, su'udzon, suka marah, suka menggunjing. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa hatinya telah mati.

Dari ketiga kondisi hati tersebut, maka beruntunlah orang-orang yang hatinya sehat. Hati yang sehat dapat berfungsi dengan optimal sehingga atas izin Allah akan menuntun pemiliknya pada kebenaran. Seseorang yang hatinya sehat akan mampu memilih dan memilah setiap rencana atas suatu tindakan. Hal ini juga akan membantunya melakukan perbuatan yang benar serta membuat keputusan dengan tepat.

Manusia terdiri dari unsur yang bersifat materi (jasmani/jasad) yang hakikatnya berasal dari tanah, dan unsur immateri (ruhani/jiwa) yang dinamakan

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum Al-Din*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), h. 273

ruh atau nafs. Menurut Syari'ati, kedua unsur tersebut merupakan kutub yang berlawanan. Tanah adalah unsur yang bersifat statis, mati, dan letaknya di bawah (rendah), sedangkan ruh/nafs bersifat metafisik, dinamis, menghidupkan, dan di atas (luhur). Unsur tanah dan ruh/nafs ini melambangkan pada diri manusia terdapat dua kemungkinan. Manusia dapat meraih gelar yang tinggi, namun juga dapat terjerumus pada derajat yang rendah. Hal ini tergantung pada manusia itu sendiri untuk mampu mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat ruhani yang luhur, atau mengikuti dorongan hawa nafsu yang rendah.<sup>29</sup>

Artinya, ketika manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dengan dua unsur, seharusnya dirinya juga menyadari makna yang terkandung di dalamnya. Bahwa sebagai manusia yang diciptakan dari tanah, dirinya akan dikembalikan ke tanah. Tidak sepatutnya bersikap “melangit” atau sombong. Seseorang itu benar-benar harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang harus patuh dan menaati perintah Allah SWT., bukan malah mengikuti dorongan hawa nafsunya untuk melakukan larangan-larangan Allah SWT., melakukan hal yang sia-sia, dan mengundang murka-Nya.

Sebaliknya, ruh adalah unsur terakhir yang Allah tiupkan dalam tubuh manusia. Ini menunjukkan bahwa ruh merupakan bagian yang sangat penting karena ruh adalah unsur yang menyempurnakan penciptaan manusia. Hal ini telah tertuang dalam firman Allah SWT. berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَٔ مَّسْنُوْنٍ ۚ ۲۸ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ  
مِّنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ۚ ۲۹

---

<sup>29</sup> Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 54

*“28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, 29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 28-29)*

Pada ayat ini diterangkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani (dari tanah) dan unsur ruhani. Penggabungan kedua macam unsur ini menyebabkan manusia mempunyai potensi untuk mengambil manfaat dari bumi seluruhnya dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Terbuka berbagai kemungkinan baginya untuk berbuat dan bekerja guna memenuhi dan melengkapi kebutuhan yang diperlukannya dengan menggali dan mengambilnya dari perbendaharaan Allah SWT. Dengan potensi diri dan ilmu pengetahuan, manusia dapat memanfaatkan air, udara, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, garis edar planet-planet, kekuatan listrik, kekuatan atom, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dengan demikian, tampaklah kelebihan manusia dari malaikat dan setan sebagaimana yang dapat dipahami dari jawaban Allah kepada para malaikat waktu Adam a.s. akan diciptakan. Allah SWT berfirman:

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)*

Selanjutnya, tentang manusia, Ali Syari’ati pernah mengatakan dalam bukunya:

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006), h. 78

“Islam memiliki kesimpulan-kesimpulan yang ilmiah dan riil tentang manusia. Islam memandang manusia berasal dari tanah. Akan tetapi Islam juga mengatakan bahwa manusia menerima unsur yang bukan tanah, yakni fitrah, yang muncul dari iradat alam yang mutlak, Allah SWT. Dengan demikian, manusia memiliki substansi yang berada di antara Allah dan alam, dalam transformasi menuju kesempurnaan melalui ikhtiarnya, dari tanah menuju Allah. Maka, istilah tanggung jawab dan asas kebaikan mempunyai makna bila dinisbatkan kepada manusia.”<sup>31</sup>

Terkait hal tersebut, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Rum: 30 berikut ini.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW meneruskan tugasnya dalam menyampaikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrik yang keras kepala berada dalam kesesatannya. Dalam kalimat "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah", terdapat perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini berarti bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikan-Nya bagi manusia. Di sini "fitrah" diartikan "agama" karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu.<sup>32</sup> Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah yang lain:

<sup>31</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.115

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), h. 358

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)

Menghadapkan wajah (muka) artinya meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain. "Wajah" atau "muka" dikhususkan penyebutannya di sini karena merupakan tempat berkumpulnya semua panca indera, dan bagian tubuh yang paling terhormat. Sehubungan dengan kata fitrah yang tersebut dalam ayat ini ada sebuah hadits sahih dari Abu Hurairah yang berbunyi:

*“Tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan menurut fitrah. Kedua ibu bapaknyalah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat ini yang artinya: ‘fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.’ Dalam riwayat lain, "Sehingga kamu merusaknya (binatang itu)." Para sahabat bertanya, ‘Hai Rasulullah, apakah engkau tahu keadaan orang yang meninggal di waktu kecil?’ Rasul menjawab, ‘Allah lebih tahu dengan apa yang mereka perbuat’." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)*

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti fitrah. Ada yang berpendapat bahwa fitrah itu artinya "Islam". Hal ini dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Syihab, dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa pendapat itu terkenal di kalangan ulama salaf yang berpegang kepada takwil. Alasan mereka adalah ayat (30) dan hadits Abu Hurairah di atas.<sup>33</sup> Mereka juga berhujah dengan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada manusia pada suatu hari:

*“Apakah kamu suka aku menceritakan kepadamu apa yang telah diceritakan Allah kepadaku dalam Kitab Nya? Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung kepada kebenaran dan patuh kepada Allah. Allah memberi mereka harta yang halal tidak yang*

---

<sup>33</sup> *Ibid*

haram. Lalu mereka menjadikan harta yang diberikan kepada mereka itu menjadi halal dan haram...." (HR. Ahmad dari Hammad)

Pendapat di atas dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Adapun maksud sabda Nabi SAW tatkala beliau ditanya tentang keadaan anak-anak kaum musyrik, beliau menjawab, "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka ketahui," yaitu apabila mereka berakal. Takwil ini dikuatkan oleh hadits al-Bukhari dari Samurah bin Jundub dari Nabi saw. Sebagian dari hadits yang panjang itu berbunyi sebagai berikut:

“Adapun orang yang tinggi itu yang ada di surga adalah Ibrahim as. Adapun anak-anak yang ada di sekitarnya semuanya adalah anak yang dilahirkan menurut fitrah. Samurah berkata, "Maka Rasulullah ditanya, 'Ya Rasulullah, tentang anak-anak musyrik? Rasulullah menjawab, 'Dan anak-anak musyrik.'" (HR. Bukhari dari Samurah bin Jundub)

Kemudian kalimat dalam ayat (30) ini dilanjutkan dengan ungkapan bahwa pada fitrah Allah itu tidak ada perubahan. Allah tidak akan mengubah fitrah-Nya. Menurut Mujahid, artinya ialah tidak ada perubahan bagi agama Allah. Pendapat ini didukung oleh Qatadah, Ibnu Jubair, adh-ahhak, Ibnu Zaid, dan an-Nakha'i. Mereka berpendapat bahwa ungkapan tersebut di atas berkenaan dengan keyakinan. Ungkapan "itulah agama yang lurus", menurut Ibnu 'Abbas, bermakna "itulah keputusan yang lurus". Muqatil mengatakan bahwa itulah perhitungan yang nyata. Ada yang mengatakan bahwa agama yang lurus itu ialah agama Islam, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka tidak mau memikirkan bahwa agama Islam itu adalah agama yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Pencipta mereka (Allah SWT),

dan Tuhan yang lebih terdahulu (qadim) memutuskan sesuatu dan melaksanakan keputusan-Nya.<sup>34</sup>

Dengan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Islam adalah fitrah. Manusia terlahir dengan membawa fitrah yang telah diberikan Allah SWT. Disamping fitrah, Allah juga telah membekali manusia dengan akal pikiran. Dengan bekal tersebut, manusia telah diberi kesempatan dan kebebasan untuk memilih jalannya. Namun, apabila manusia menggunakan akal pikirannya dengan benar, maka sudah tentu dirinya akan memilih jalan yang benar, yakni Islam, sesuai dengan fitrahnya, dan akan termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Syams: 7-9

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ۙ

*“7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”*

Allah bersumpah dengan diri manusia yang telah Dia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Setelah menciptakannya secara sempurna, Allah memasukkan ke dalam diri manusia potensi jahat dan baik. Dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan pesan yang begitu pentingnya sehingga untuk itu Allah perlu bersumpah. Pesan itu adalah bahwa orang yang membersihkan dirinya, yaitu mengendalikan dirinya sehingga hanya mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, akan beruntung, yaitu bahagia di dunia dan terutama di akhirat. Sedangkan orang yang mengotori dirinya, yaitu

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), h. 432

mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan perbuatan-perbuatan dosa, akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.<sup>35</sup>

Al-Fitrah (sifat alamiyah) merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer. Sedangkan fitrah buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Syahminan Zaini (1986:5-9) mengatakan bahwa jenis fitrah memiliki banyak dimensinya, dimensi yang terpenting ialah;

- a. Fitrah agama. Manusia sejak dilahirkan diberikan naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sebelum lahir ke dunia manusia telah mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan (Q.S. al-A'raf: 172) sehingga ketika dilahirkan manusia berkecenderungan *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).
- b. Fitrah intelek, adalah potensi manusia yang memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan dan fitrah manusia untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah SWT selalu memperingatkan manusia untuk selalu menggunakan fitrah inteleknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT.

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008), h. 569

- c. Fitrah sosial, adalah kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok yang di dalamnya terbentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cerminan manusia dan masyarakat. Manusia merupakan komponen dari kebudayaan, peranan manusia untuk membentuk kebudayaan yang Islami dengan memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam pada seluruh peringkat dan tahapannya.
- d. Fitrah susila, adalah kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Potensi ini untuk menolak sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Manusia yang menyalahi aturan yang bertentangan dengan Islam akibatnya menjadi hina.
- e. Fitrah ekonomi, adalah fitrah manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia mempertahankan hidupnya dengan memberikan kebutuhan jasmaniah. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak materi bagi manusia dengan mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Karena fitrah manusia adalah menjaga dan memanfaatkan kelestarian alam sebagai realisasi atas tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- f. Fitrah seni, adalah kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika. Dalam pendidikan tugas manusia yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.

g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihormati, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Ini dijelaskan dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an. Akal adalah alat untuk berpikir. Jadi, salah satu hakikat manusia ialah ingin, mampu, dan berpikir. Aspek lainnya ialah ruh atau ruhani. Penjelasan Al-Qur'an tentang aspek ini terdapat di dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat al-Hijr ayat 29. Ayat yang sama terdapat dalam surat Shaad ayat 72. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh. Dan ruh itu adalah unsur hakiki pada manusia.

Hakikat mutu kehidupan terletak pada pencapaian puncak perkembangan *aql*, *nafs*, dan *qalb*. Puncak kualitas akal manusia terletak pada kesanggupan bahwa segala apa yang ada merupakan kekuasaan Allah. Allah berfirman

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ١٩٢

*“Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.”* (Q.S. Al-Imran: 192)

Puncak kualitas *nafs* adalah ketika manusia telah dapat menaklukkan *al-hawa* kepada ketentuan Allah. Sedangkan puncak *al-qalb* adalah manakala setiap gerak hati tersebut terkait kepada peraturan dan ajaran Allah SWT. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.* (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

Juga dalam Firman Allah :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. 3: 191)

Jawaban-jawaban yang dikemukakan, baik oleh agama ataupun filsafat merupakan bahan bagi manusia untuk melakukan penelaahan terhadap permasalahan di atas. Paling tidak, jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh agama atau pun filsafat tersebut dapat menjelaskan tentang hakikat hidup. Dengan memahami mengenai fitrah diri dan hakikat hidup yang sebenarnya, seseorang akan dapat semakin mantap dalam menjalani hidupnya dan dalam menghadapi masalah-masalah yang datang menghampirinya. Pemahaman ini dinilai peneliti relevan dengan pemikiran Ali Syari’ati tentang konsep *humanistik* yang digagas oleh Syari’ati, yakni tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa *humanisme* yang benar menurut Ali Syari’ati adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat mereka mengingkari agama.<sup>36</sup> Hal ini dikarenakan klaim pemikiran barat seperti liberalism, *marxisme*, *eksistensialisme*, terhadap *humanisme* dinilai tidak tepat oleh Ali Syari’ati sebab memisahkan manusia dengan agama dan Tuhan. Bahkan pemikiran barat tersebut tidak mengakui agama dan Tuhan.

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 119

#### **D. Relevansi Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati terhadap Landasan Religius Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Landasan agama membahas tentang kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama yang harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling selalu diarahkan pada tujuan pemuliaan manusia. Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religus*),<sup>37</sup> yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.

Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrihan inilah yang membedakan manusia dengan hewan di samping akal manusia, dan juga mengangkat harkat martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan. Kemampuan manusia untuk dapat mengembangkan potensi “taqwa” dan mengendalikan “jujur”-nya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan agama, yang juga dapat diberikan melalui proses bimbingan dan konseling. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya (*self identity*) yang hakiki yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Salah satu fitrah manusia adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (sikap sosial untuk membantu orang lain).

---

<sup>37</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h. 82

Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain, atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman dan sejahtera; dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup.

#### 1. Konsep Manusia menurut Religius

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Illahi (QS 32:9), sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu/urusan Allah, kecuali sedikit (QS. Al-Isra, 17: 85). Jadi jelas yang terbaik untuk mengenal siapa manusia adalah dengan merujuk kepada wahyu Illahi, agar kita dapat menemukan jawabannya. Al-Qur'an adalah satu-satunya wahyu Illahi yang paling dapat diandalkan dalam masalah ini.

Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya adalah akibat perbedaan fisik, psikis (mental) dan kecerdasan, jelas sekali kita dapat melihat bahwa al-Qur' an menyebutkan jiwa manusia sebagai suatu sumber khas pengetahuan. Menurut al-Qur' an seluruh alam raya ini merupakan manifestasi Allah. Di dalamnya terdapat tanda-tanda serta berbagai bukti untuk mencapai kebenaran. Al-Qur' an mendefinisikan dunia eksternal sebagai *al-ayat* dan dunia internal sebagai jiwa dan dengan cara ini mengingatkan kita akan pentingnya jiwa manusia itu. Ungkapan, tanda-tanda dan jiwa-jiwa yang terdapat dalam kepustakaan Islam bersumber dari pernyataan sebagai berikut:

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝ ٥٣

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.” (QS. Fushshilat, 41: 53).

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang musyrik yang ragu-ragu kepada Al-Qur'an dan Rasulullah itu akan melihat dengan mata kepala mereka bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri.<sup>38</sup>

Banyak orang mengatakan bahwa dengan mempelajari alam, termasuk diri kita sendiri, dapat membawa kepada pemahaman tentang adanya Tuhan. Alam adalah buku yang menanti untuk dipelajari. Akan tetapi, harapan Tuhan dalam menurunkan ayat di atas tidak selalu dipahami manusia. Surah Yunus/10: 101 adalah salah satu di antara banyak ayat yang memberitahu kita bahwa hanya ilmuwan yang memiliki keimananlah yang dapat memahami Tuhan dengan mempelajari alam. Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.” (Yunus/10: 101)<sup>39</sup>

Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan suatu kebetulan. karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan. Beberapa sifat dan potensi manusia banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dengan terang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya hingga dimuliakan dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008)

<sup>39</sup> *Ibid*

(QS. Al-Isra 17: 70). Tetapi, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena amat lalim (aniaya) mengingkari nikmat (QS. Ibrahim, 14: 34).

Hal ini bukan berarti ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi positif yang harus selalu dijaga dan dikembangkan, sedangkan sisi lainnya berpotensi negatif yang ditunjukkan dengan beberapa kelemahan manusia yang sebaiknya harus dihindari karena bila tidak dikendalikan akan muncul dan tumbuh sisi negatif pada dirinya.

a. Sisi Positif manusia

Pada diri manusia telah disertakan oleh Allah SWT sisi positif yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk manusia ber-tafakkur merenungi hikmah dibaliknya sehingga dapat memaksimalkan sisi positif tersebut. Beberapa sisi positif manusia yang disebut dalam Al-Qur'an diantaranya :

- 1) Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi (lihat, misalnya QS. Al-Baqarah, 2: 30, QS. al-An'am, 6: 165).
- 2) Dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensi yang paling tinggi (QS. al-Baqarah, 2: 31-33). Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh didasar sanubari mereka. Segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika terlalu memperhatikan diri dan masalah keduniawian
- 3) Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka (QS. Asy-Syam, 91: 7-8).

- 4) Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi (QS. Ar-Ra'd, 13: 28; QS. Al-Insyiqaaq, 84: 6).
- 5) Segala bentuk duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah (QS. al-Baqarah, 2: 29; QS. al- Jaatsiyah, 45: 13).
- 6) Manusia diciptakan Tuhan agar menyembah-Nya; dan tunduk patuh kepadaNya, dan merupakan tanggungjawab yang utama bagi mereka. Disebutkan dalam Al-Qur'an: Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 56 ).
- 7) Manusia tidak memahami dirinya, kecuali dalam sujud kepada Tuhan dan dengan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, mereka akan melupakan diri mereka. Dalam keadaan demikian, mereka tidak akan tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, dan apa yang harus mereka perbuat (QS. Al- Hasyr, 59: 19).
- 8) Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta, setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka akan disingkapkan. Di dalam Al-Qur'an: ..... maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (QS. Qaaf, 50: 22).
- 9) Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan (QS As Syams, 91:7-8). Kemaujudan mereka dimulai dari

kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, hingga ditegaskan oleh Allah SWT: “Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya (QS. As Syams, 91:9) Sebaliknya: “Sungguh merugikanlah orang yang mengotorinya” (QS As Syams, 91:10) untuk itu supaya manusia beruntung sebaiknya mengembangkan sisi positifnya.

b. Sisi Negatif Manusia

Al-Qur' an juga menyebutkan segi-segi negatifnya. Manusia banyak dicela, mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai berikut :

- 1) Manusia dikatakan Al-Qur' an sebagai makhluk yang amat zhalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab, 33: 72).
- 2) Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak (baca; QS. An-Nisaa, 4: 36).
- 3) Manusia benar-benar sangat mengingkari nikmat (QS. Al-Hajj, 22: 66).
- 4) Manusia berkarakter suka iri hati (QS. Al-Baqarah, 2: 109).
- 5) Manusia benar-benar suka melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. Al-'Alaq, 96: 6-7).
- 6) Manusia cenderung bersifat tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tak terpuji (QS. Al-Isra', 17: 11).
- 7) Manusia berwatak sangat kikir (QS. Al-Isra', 17: 100).
- 8) Manusia suka gelisah dan berkeluh kesah (QS. Al-Ma'aarij, 70: 19-20).

- 9) Manusia berwatak suka membanggakan dirinya; suka pada kegembiraan yang temporer (QS. Hud, 11: 10).
- 10) Manusia mudah berputus asa dan cenderung pesimistik (QS. Fushshilat, 41: 49; QS. Al-Isra', 17: 83).
- 11) Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. Al-Kahf, 18: 54).
- 12) Manusia cenderung tidak konsisten, tidak berpegang pada pendirian yang teguh dan menyulitkannya (QS. Yunus, 10: 12).

Nafs (Jiwa) yang ada dalam diri manusia memang berpotensi positif dan juga negatif. Namun, diperoleh isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa dan tidak mengotorinya. Kecenderungan nafs kepada kebaikan lebih kuat dapat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain firman-Nya: “Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya, dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya pula” (QS. al-Baqarah, 2: 286).

Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman nafs serta peringkat-peringkatnya, yang secara eksplisit disebutkan tentang *al-nafs lawwamah*, *ammarah* dan *muthmainnah*. Di sisi lain ditemukan pula isyarat bahwa nafs merupakan wadah. Firman Allah dalam surat al-Ra'd, 13: 11, yang mengandung kata *anfusihihim* (bentuk plural kata nafs) mengisyaratkan bahwa nafs menampung pikiran, gagasan juga kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan

lahiriahnya, sebelum mengubah lebih dahulu apa-apa yang terdapat dalam wadah nafsnya. Jadi yang utama, adalah gagasan dan kemauan untuk berubah.

Begitu pula gagasan/pengaruh yang benar disertai dengan kemauan yang kuat dari satu kelompok masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat itu. Tetapi, gagasan saja tanpa dibarengi kemauan, atau kemauan saja tanpa gagasan yang benar tidak akan menghasilkan suatu perubahan. Perubahan juga tidak akan terjadi apabila kemauan dan gagasan terhambat oleh masalah yang dihadapi manusia, untuk itu biasanya manusia melakukan konsultasi bimbingan dan konseling.

Hal ini sejalan dengan konsep *humanistik* Ali Syari'ati tentang *rausyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan. *Rausyan fikr* mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara berubah dan akan mengarah kemana perubahan itu. Menurut Ali Syari'ati *rausyan fikr* ibarat seorang pemandu (ra'id) yang akan mengarahkan pada jalan yang benar, mengundang untuk memulai suatu perjalanan, dan membawa sampai pada tujuan akhir. Tujuan *rausyan fikr* adalah memberi kepada manusia suatu keyakinan yang dinamis dan membantu mereka untuk mencapai kesadaran diri dan merumuskan cita-cita mereka.<sup>40</sup>

Begitupula seorang konselor seharusnya. Dalam bimbingan konseling pendidikan Islam konselor adalah seseorang yang yang memandu dan mengantarkan konseli pada perubahan, pengentasan masalah, dan membantu konseli menemukan dengan lebih jelas tujuan akhir yang diharapkan. Tidak hanya itu, sebagai seorang pemandu, konselor bertugas untuk memberikan bantuan berupa layanan atau bimbingan yang bersifat preventif agar konseli

---

<sup>40</sup> Ibid, h. 31

terhindar dari mengambil jalan yang salah. Seorang konselor juga bertugas membantu konseli agar lebih yakin dan mantap terhadap pilihan yang telah dirasa tepat. Membantu konseli mencapai kesadaran terhadap dirinya sendiri sehingga mampu merumuskan keinginan yang sebenarnya, cita-cita, atau mimpi yang akan dicapai.

## 2. Peran Agama Bagi Konselor dan Konseli

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa seorang konselor sebagai “*helper*” (pemberi bantuan) dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik.

Konselor seyogianya menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada konseli merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, sebab proses bantuannya mengandung nilai mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan. Namun, agar layanan bantuan yang diberikan itu berbuah pahala, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah. Berkaitan dengan hal tersebut, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut;

- a. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketaqwannya sesuai dengan agama yang dianutnya
- b. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah konseli

Sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti di atas, dalam konteks bimbingan konseling pendidikan Islam, maka konselor hendaklah orang yang beriman dan bertaqwa, serta menjalankan syari'at Islam dengan benar dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab, berhubungan dengan syarat kedua, jika konselor tidak memenuhi syarat yang pertama maka tidak akan dapat mentransfer kaidah-kaidah agama yang relevan dengan masalah konseli. Bimbingan konseling pendidikan Islam yang memanusiakan manusia sudah tentu harus memperhatikan tanggungjawab *hablumminallah* dan *hablumminannas*.<sup>41</sup> Dengan begitu konseli yang tengah bermasalah dapat dibantu konselor agar kembali pada fitrahnya sebagai manusia (*insan*), sebagai hamba.

Konselor juga dapat membantu konseli untuk memperoleh kesadaran akan dirinya sehingga konseli mampu menentukan pilihan serta membuat keputusan dengan tepat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Menurut Ali Syari'ati memperoleh kesadaran akan diri sendiri merupakan hal yang terpenting yang harus dibangun dalam diri manusia, sebab kesadaran ini akan menjadi bekal penting dalam menentukan arah kehidupan menuju keadaan yang terbaik bagi diri dan lingkungan. Sebagaimana konsep *humanistic* yang Syari'ati gagas, yang juga telah disebutkan pada bab II, bahwa "tujuan pokok manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan."<sup>42</sup> Dari penjelasan di atas, hasil analisis peneliti adalah bahwa konsep *humanistik* Ali Syari'ati relevan dengan landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam.

---

<sup>41</sup> Ibnu Habibi, *Implementasi Humanisme Religius*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Proceeding 2<sup>nd</sup> Annual Conference for Muslim, 2018), h. 597

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 39

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai konsep *humanisme* Ali Syari'ati terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

##### 1. Konsep *Humanistik* Ali Syari'ati

Dasar *humanisme* Ali Syari'ati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi *humanistik* modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa:

“*Humanisme* adalah ungkapan dari sekumpulan nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.”<sup>1</sup>

Konsep teori *humanisme* ilahiah dalam pandangan Ali Syari'ati dipusatkan pada asas tauhid, menganggap manusia, pada tingkat analisis, sebagai tanah, lalu menaikannya pada tingkat terpuji. Dari tanah menuju Allah, dengan nilai-nilai metafisisnya yang mutlak. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan teori-teori *humanisme* modern yang saat ini telah berkembang secara luas, seperti *humanisme* dalam pandangan *marxisme*, *liberalisme* barat, dan *eksistensialisme*, yang mengingkari agama. Selain itu konsep *humanistik* yang digagas oleh Syari'ati adalah bahwa tujuan pokok manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan.

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). h.119

2. Relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan filosofis bimbingan konseling pendidikan Islam

Landasan filosofis merupakan landasan yang terkait erat dengan makna dan hakikat. Hakikat bimbingan konseling bertumpu pada hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupannya.

Ali Syari'ati memberikan gagasan mengenai konsep manusia, yakni *basyar*: manusia pada umumnya, *Insan*: manusia yang memiliki kesadaran diri, kemampuan memilih, kemampuan mencipta, *Rausyan fikr*: yang telah melepaskan diri dari penjara manusia, sejarah, ego. Dengan demikian maka bimbingan konseling pendidikan Islam pada hakekatnya adalah upaya perubahan individu dari yang bersifat *basyar* semata menuju kesadaran eksistensial yaitu *insan*.

Secara khusus *rausyan fikr* (model manusia ideal) merujuk pada ilmuwan, cendekiawan yang tercerahkan, yang memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan sosialnya dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki masyarakatnya, mendengar aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang mudah dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah dengan penuh keikhlasan, serta memandu manusia kepada jalan yang benar, memberikan dukungan dan motivasi. Pandangan Ali Syari'ati tentang sosok *rausyan fikr* relevan atau selaras dengan konselor dalam bimbingan konseling pendidikan Islam.

3. Relevansi konsep *humanistik* Ali Syari'ati terhadap landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut; Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketaqwannya sesuai dengan agama yang dianutnya, Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah konseli

Bimbingan konseling pendidikan Islam yang memanusiakan manusia sudah tentu harus memperhatikan tanggungjawab *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Dengan begitu konseli yang tengah bermasalah dapat dibantu konselor agar kembali pada fitrahnya sebagai manusia (*insan*), sebagai hamba. Konselor juga dapat membantu konseli untuk memperoleh kesadaran akan dirinya sehingga konseli mampu menentukan pilihan serta membuat keputusan dengan tepat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Dari penjelasan di atas, hasil analisis peneliti adalah bahwa konsep *humanistik* Ali Syari'ati relevan dengan landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Skripsi ini merupakan karya tulis yang membahas pemikiran *humanisme* Ali Syari'ati terhadap landasan filosofis dan landasan religius bimbingan konseling pendidikan Islam. Namun, setidaknya penelitian ini dapat memberikan gambaran umum konsep *humanisme* Ali Syari'ati jika dikaitkan dengan landasan filosofis dan religius bimbingan konseling pendidikan Islam.

Mengingat persoalan tentang konsep *humanisme*, hakikat manusia, dan landasan bimbingan konseling pendidikan Islam merupakan persoalan kompleks yang mencakup dimensi yang luas dan dinamis, artinya masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik menyangkut pemikiran Ali Syari'ati yang memiliki keunikan tersendiri, maupun tentang dunia bimbingan konseling pendidikan Islam yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka kiranya ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas variabel penelitian, atau melakukan penelitian tentang landasan bimbingan konseling pendidikan Islam dalam sudut pandang tokoh humanis yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching
- A. Mangunhardjana. 1997. *Isme-Isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2005. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bina Rencana Keluarga
- Al-Ghazali. 1993. *Mukhtashar Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Asrori, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Fakta Press
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi tahun 2018*. Rejang Lebong: IAIN Curup
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditamad
- Daradjat, Zakiah. 1990. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Erman Amti & Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogya: UII Press
- Farid Hasyim dan Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Sleman: Ar Ruzz Media

- Huberman, Michael A. & Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Husni Toyar, Analeka. 2011. *Pendidikan Umum*. Jakarta: Mizan Press
- Ibrahim, Muhammad Subhi. 2012. *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Kementerian Agama RI. 2006. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Ma'ruf, Hidayat. 2015. *Landasan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Malaky, Ekky & Ali Syari'ati. 2004. *Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Jakarta: Teraju
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 14. Jakarta: Ciputat Pers
- Nafis, Muhammad. 1999. *Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak*. Jakarta: Lentera
- Nizar, Samsul. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno, & Erman Anti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Saifullah Idris & Tabrani, Za. 2020. *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Salleh, Aziz. 1993. *Asas Kaunseling Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd

- Sarbini. 2005. *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sarjono. DD. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sofyan, Willis. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Medan: Perdana Publisihing
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya
- Syari'ati, Ali. 2001. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Bandung: Mizan
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah
- Syari'ati, Ali. 2001. *Islam dan Kemanusiaan*, dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina
- Syari'ati, Ali. 2001. *Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin dengan Judul *Paradigma Kaum Tertindas, Cet, II*. Jakarta: Al-Huda
- Syari'ati, Ali. 1982. *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin. Yogyakarta: Ananda
- Syari'ati, Ali. 2001. *Paradigma Kaum Tertindas*. Jakarta: Al-Huda

- Syari'ati, Ali. 1993. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan
- Syari'ati, Ali. 1988. *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Mizan
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Toyar, Husni. 2011. *Analeka Pendidikan Umum*. Jakarta: Mizan Press
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbara
- W.S. Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)*. Jakarta: Penerbit Andi
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara

#### **JURNAL, SKRIPSI, TESIS**

- Abd Qodir. 2017. *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, 4 (2).
- Abdillah, Nizar. 2019. *Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Connolly, Peter. *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: Jurnal IRCiSoD, 2016)
- Eko S. 2018. *Menuju Konseling Humanistik*, Tesis. Yogyakarta: UIN SUKA
- Habibi, Ibnu. *Implementasi Humanisme Religius*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Proceeding 2<sup>nd</sup> Annual Conference for Muslim, 2018)

- Maliki, Noval. *Pendidikan Humanistik Ala Ali Syari'ati*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2018
- Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati; *Pemikiran dan Gagasannya*, Jurnal Aqidah-Ta. Vol. IV No. 2 Th. 2018
- Martini, Iin. 2007. *Konsep Intelektual Menurut Ali Syari'ati*, skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Masbur. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970); Analisis Filosofis*," Jurnal Ilmiah Edukasi 1, no. 1 (2015)
- Miharja, Sugandi. *Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis*. Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2020
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Hery. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sabara, *Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*, Jurnal AL-FIKR, Volume 20 nomor 2 Tahun 2016
- Ummah, Siti Syamsiyatul. *Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. 2 No. 2, Desember 2020
- Ummah, Siti Syamsiyatul. *Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*. 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Sumenep. Vol 12, No 1, June 2019, p. 112-137 ISSN: 2085-4080
- Zulfikar. *Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi*. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1 (2017)

**L**

**A**

**M**

**P**

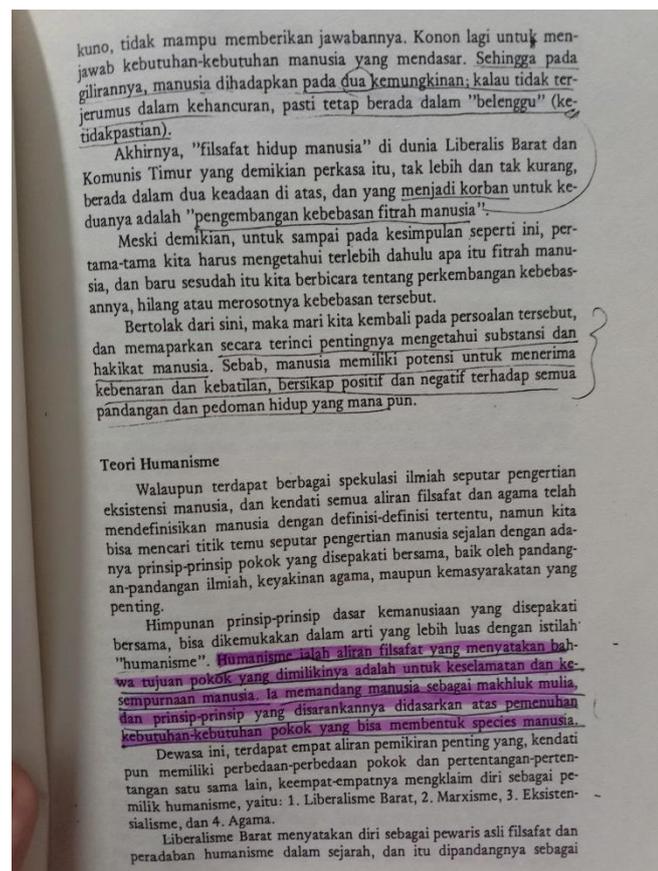
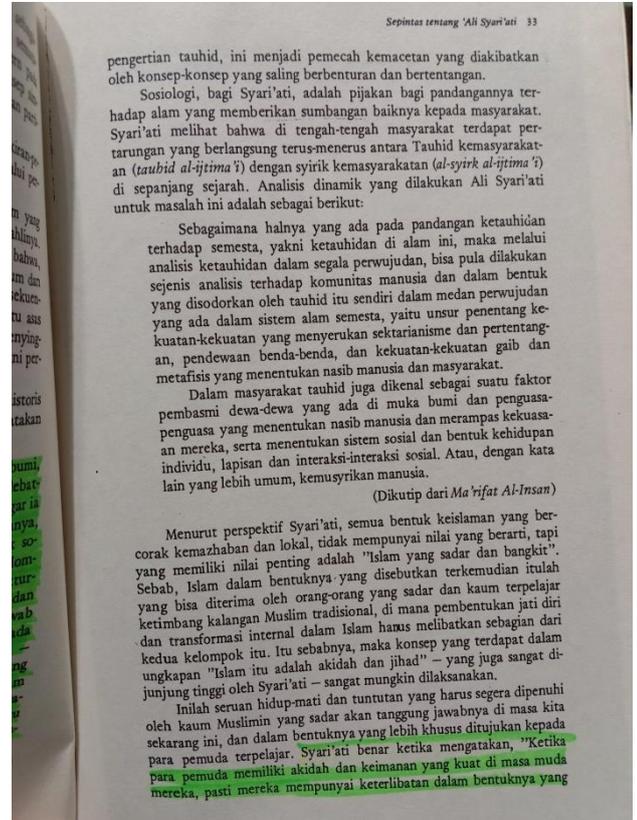
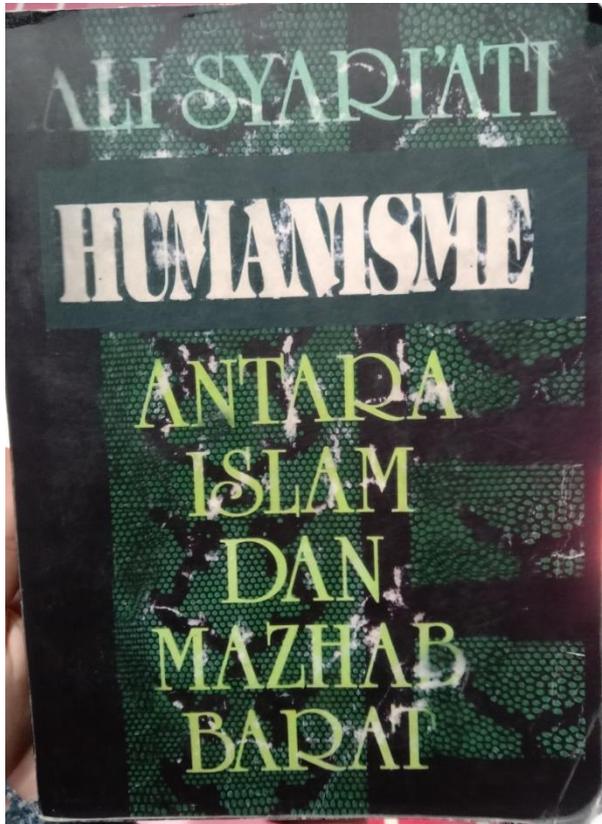
**I**

**R**

**A**

**N**

## SUMBER DATA PRIMER



Ali Syari'ati



# IDEOLOGI KAUM INTELEKTUAL

## Suatu Wawasan Islam

Pengantar : Jalaluddin Rakhmat

massa. Bal'am melambangkan kaum ruhanyus, tokoh-tokoh agama yang menggunakan agama untuk melegitimasi kekuasaan yang korup dan meninabobokan rakyat. Pada setiap zaman keempat jenis manusia ini selalu tampil sebagai pendukung status quo dan penentang perubahan sosial.

Dalam salah satu karyanya, Husain, Pembaru Adam, Syari'ati menunjukkan bahwa Islam bukanlah ideologi manusia yang terbatas pada masa dan persada tertentu, tetapi merupakan arus yang mengalir sepanjang perjalanan sejarah, berasal dari mata air gunung yang jauh dan mengalir melintasi jalan berbatu sebelum mencapai laut. Arus ini tidak pernah berhenti, dan pada saat-saat tertentu, nabi-nabi dan para penggantinya muncul untuk mempercepat kekuatan arus itu.

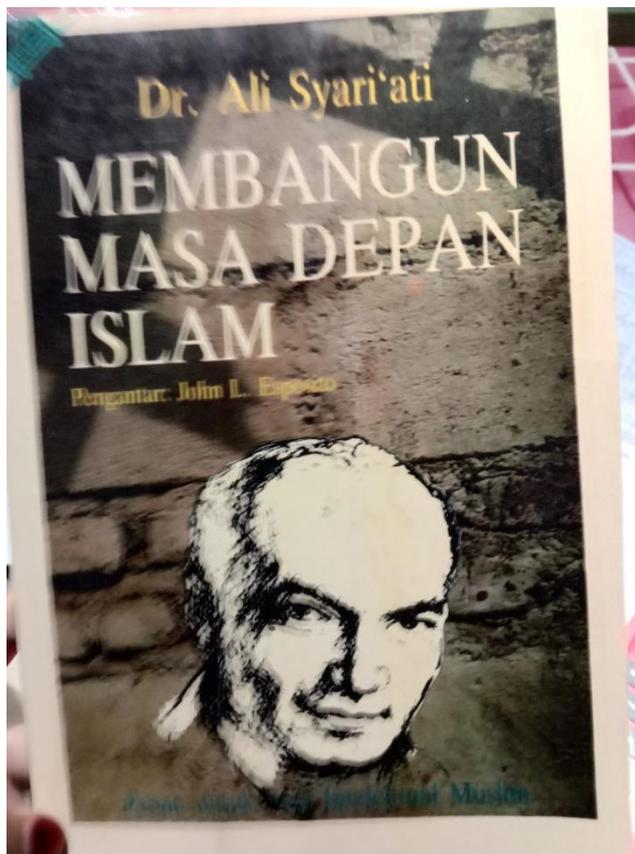
Sekarang setelah para nabi tiada, siapakah yang berperan sebagai nabi? Siapakah yang melanjutkan perjuangan Habi? Siapakah yang harus berani menentang ketimpangan zaman, "mencari cita-cita bersama, menciptakan cinta dan iman yang bernyala di dalam jantung masyarakat tradisional yang korup dan beku"? Kaum intelektual, *rausyanfikir*, kata Syari'ati.

*Rausyanfikir* adalah kata Persia yang artinya "pemikir yang tercerahkan". Dalam terjemahan Inggris terkadang disebut *intellectual* atau *free-thinkers*. *Rausyanfikir* berbeda dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan menemukan kenyataan, seorang

*rausyanfikir* menemukan kebenaran. Ilmuwan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya, *rausyanfikir* memberikan penilaian sebagaimana seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa universal, *rausyanfikir* — seperti para nabi — berbicara dengan bahasa kaumnya. Ilmuwan bersikap netral dalam menjalankan pekerjaannya, *rausyanfikir* harus melibatkan diri pada ideologi. Sejarah, kata Syari'ati dibentuk hanya oleh kaum *rausyanfikir*.

Mungkin terjemahan paling tepat untuk istilah *rausyanfikir* adalah kaum intelektual dalam arti yang sebenarnya. Kaum intelektual bukan sarjana, yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana (asli atau aspal). Mereka juga bukan sekadar ilmuwan, yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.

Memang, kata intelektual diberi bermacam-macam arti. Begitu beragamnya definisi intelektual, sehingga Raymond Aron melepaskan istilah itu sama sekali. Tetapi James MacGregor Burns, ketika bercerita tentang *intellectual leadership* sebagai *transforming leadership*, mengartikan



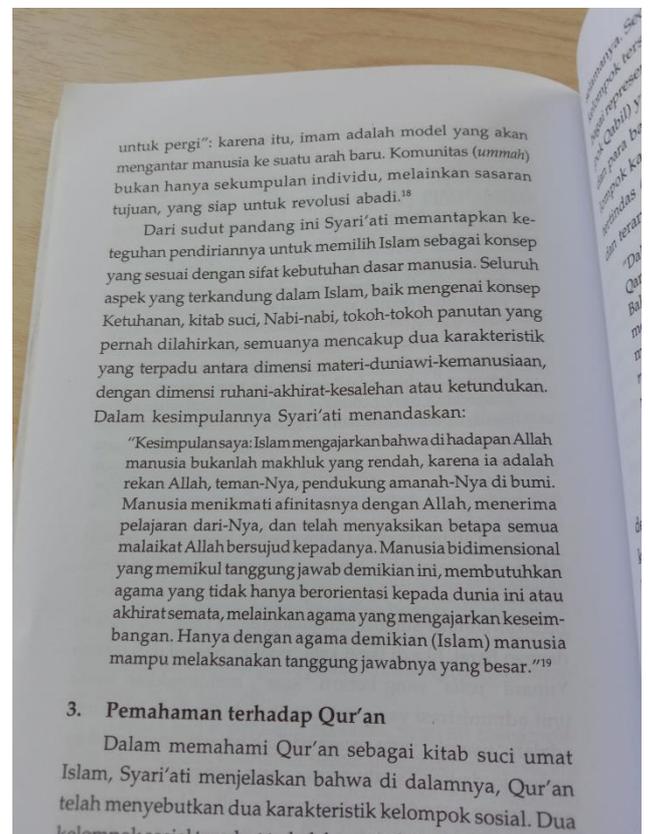
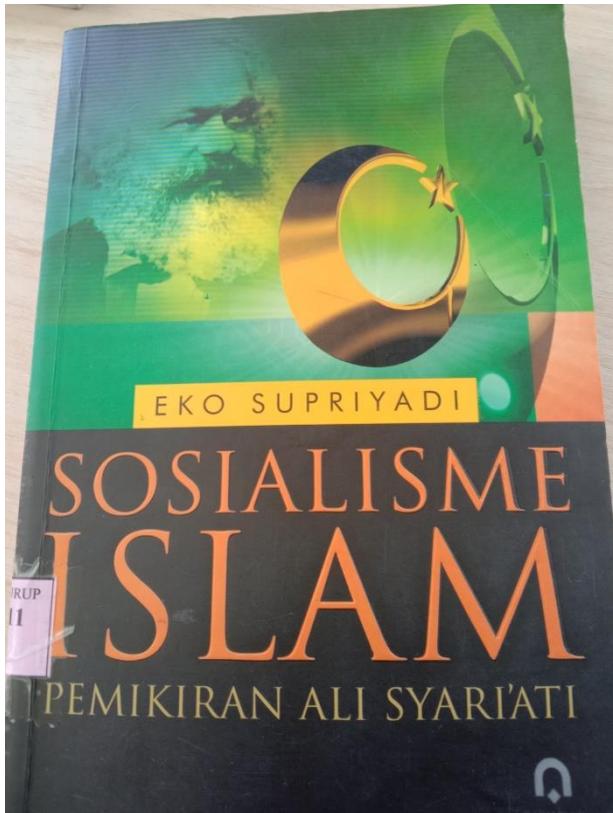
Dari Mana Kita Mesti Mulai 41

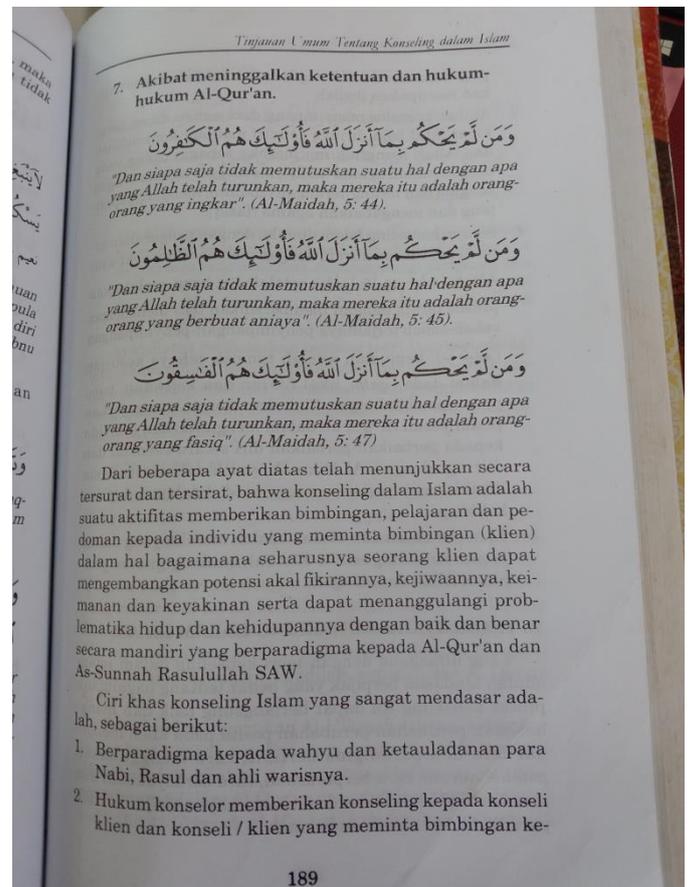
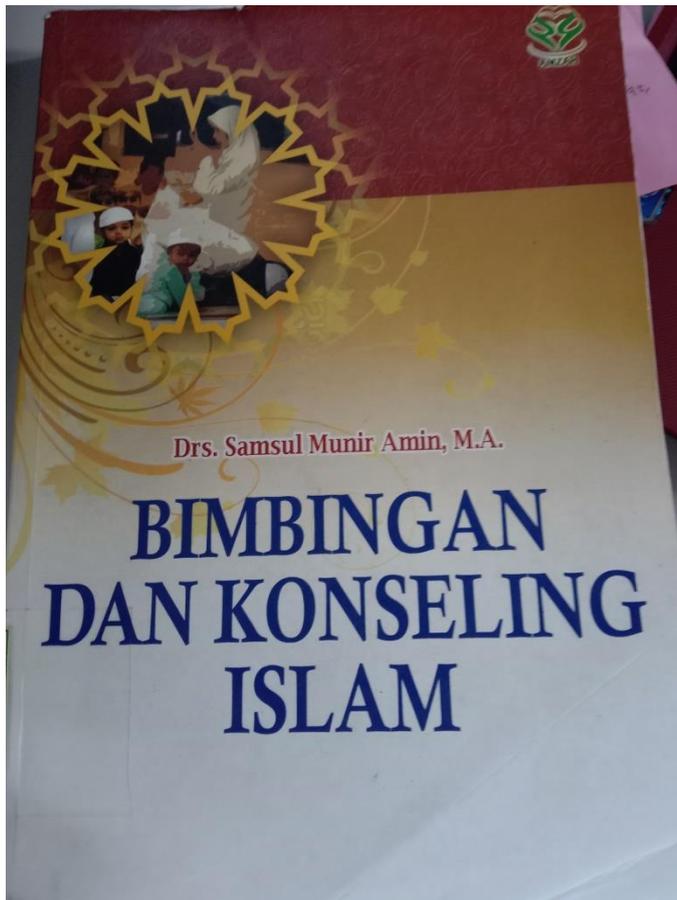
pikir seperti Rousseau, Voltaire, dan Morris Dubare, yang bersifat ilmiah dan menekankan nasionalisme. Tesis pokok dari nasionalisme, bahwa masing-masing bangsa harus memiliki negara sendiri, dimanfaatkan untuk memisahkan bangsa Arab dan Barbar, yang dimanfaatkan untuk disatukan oleh keyakinan mereka kepada Islam – dan demikian mereka menjadi korban kolonialisme Prancis. Kini, bukannya memerangi musuh bersama, para tokoh nasionalis Arab dan Barbar malah menghadapi dan memusuhi satu sama lainnya.<sup>14</sup> Pendeknya, jika jumpai teori sosial, sebelum mengevaluasi sumbangan positif atau negatinya, kita harus memahami konteks dan konsekuensi pemaparan-nya. Sebuah contoh lain dalam pembicaraan saya ini adalah yang saya namakan "ikatan palsu" atau "persamaan yang dibuat-buat". Sebagai dua kelompok yang berhubungan, maka mungkin pula bagi kita untuk menetapkan kaitan palsu atau tiruan antara dua musuh. Ini adalah taktik yang telah digunakan di Afrika, Amerika Latin, dan dunia Timur Islam, dengan jalan menyalah-gunakan tesis agama, nasionalisme, dan humanisme. Ketiga aliran pemikiran ini merupakan cara berpikir yang benar, tetapi jika digunakan di tempat dan waktu yang salah, ketiganya dapat dengan mudah berubah menjadi alat untuk menciptakan kesatuan di kalangan orang-orang yang mestinya saling bermusuhan. **Humanisme adalah aliran pemikiran yang digunakan untuk melawan nasionalisme, sebab sekarang yang terakhir itu telah menjadi suatu front antikolonialisme yang progresif di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Di Dunia Ketiga, terutama Afrika, ia bahkan lebih progresif dibandingkan dengan Marxisme. Ia telah mengesampingkan Marxisme dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.**

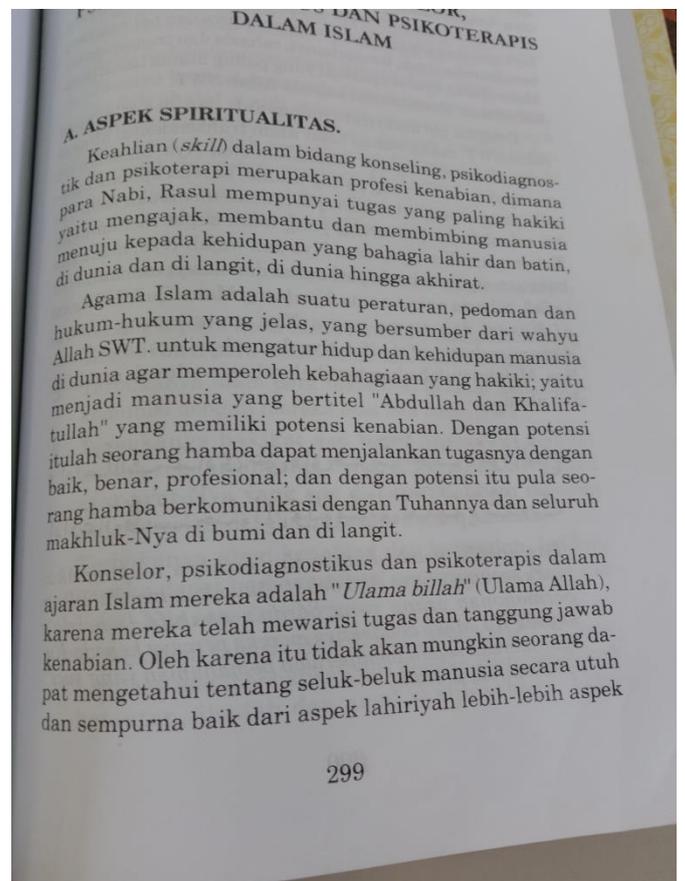
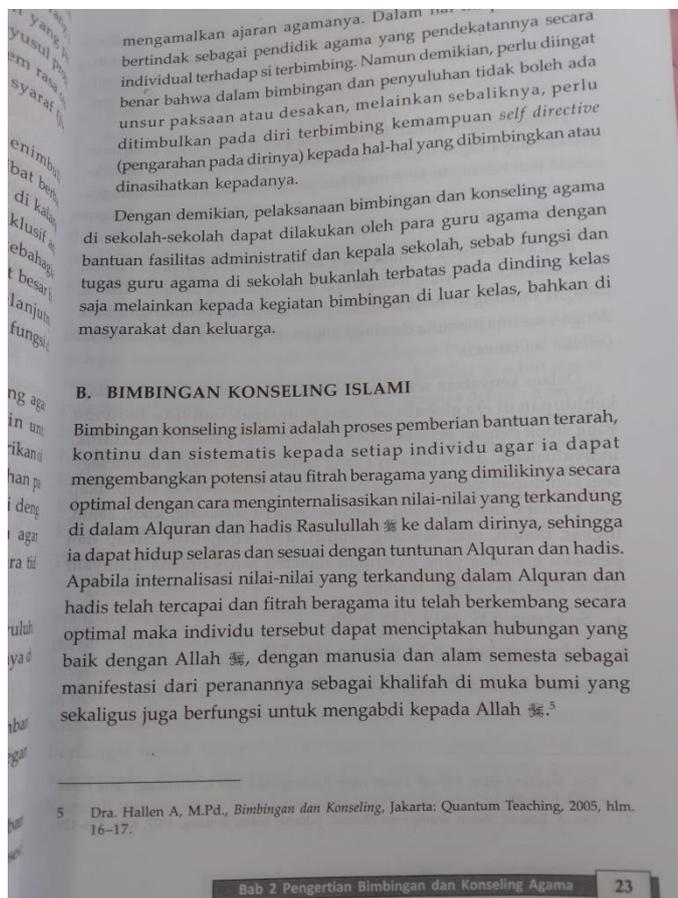
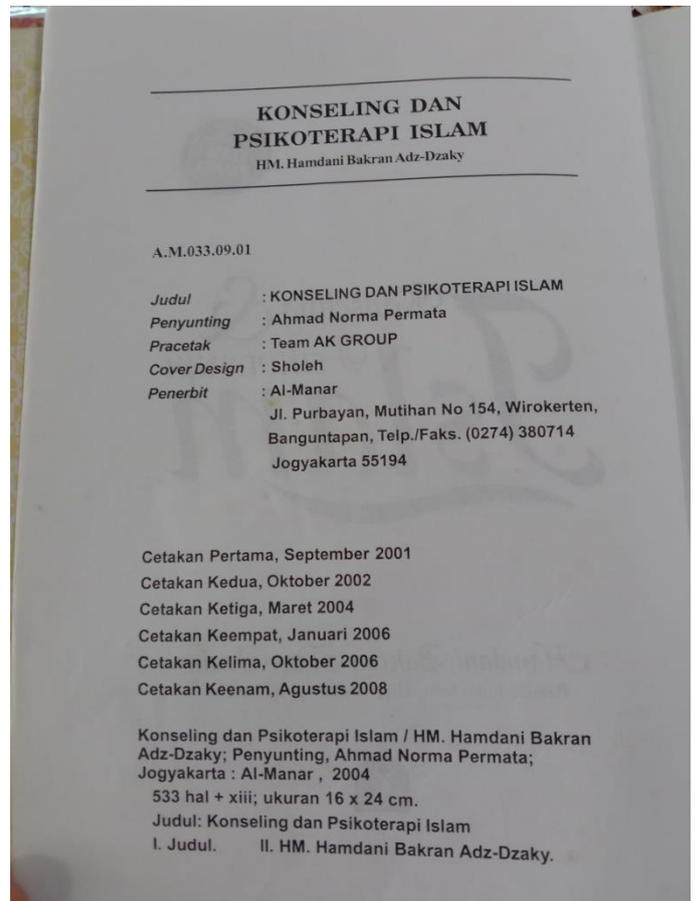
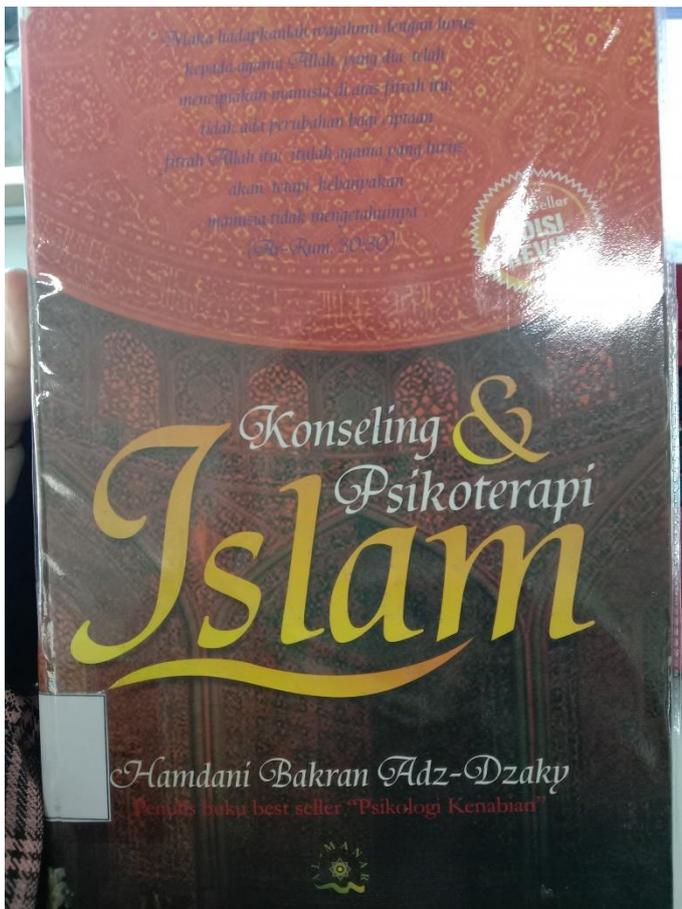
**Humanisme adalah suatu tesis yang digunakan oleh para penguasa di dunia ini yang mengontrol nasib bangsa-bangsa lain untuk menjalin hubungan palsu antara penjajah dan yang terjajah. Tujuannya adalah untuk menghapuskan rasa permusuhan, perjuangan, dan dendam yang lahir dengan sendirinya di antara dua kutub yang bermusuhan ini dan untuk menciptakan perdamaian umum yang bersifat mistik dan humanistik di antara mereka.** Tentu saja, saya tidak sedang membicarakan aspek-aspek ilmiah dan filosofis dari humanisme, karena jelas bahwa kesatuan dari umat manusia merupakan suatu kebenaran yang suci. Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan di sini adalah oleh siapa, untuk tujuan apa, dan kapan kebenaran suci ini digunakan. Apakah Dunia Timur dan Barat dan yang terjajah dan yang menjajah termasuk dalam

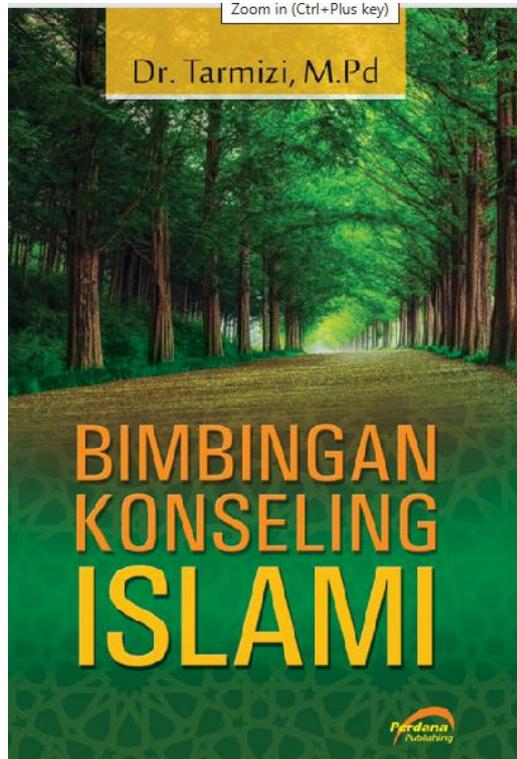
14. Nasionalisme selama masa Kekhalifahan Kesultanan Turki menjadi senjata penjajah untuk menghancurkan Islam. Pemimpin-pemimpinnya adalah seorang Inggris, Lawrence of Arabia (1888-1935) dan (Raja) Fayshal (memerintah 1921-1923).

## SUMBER DATA SEKUNDER









# DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Telaah Konsep, Teori dan Praktik

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.  
Ahmad Syarqawi, S.Pd.I., M.Pd.  
Dina Nadira Amelia Siahaan, S.Pd.I., M.Pd.

Perdana  
Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)

Siti Syamsiyatul Ummah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
zenjafa.keai@gmail.com

**Abstract.** *As one of the most prominent Muslim thinkers of modern times, Ali Syari'ati's role in resisting the repression of Pahlavi's regime is undeniable. He presented himself as a propagandist gusting the spirit of youth in Iran in the 1970's to rise up and resist the authoritarian and oppressive regime of Pahlavi. Ali Syari'ati had succeeded in building a revolutionary Islamic ideology on the foundations of tawhid to elevate degrees and support egalitarianism in humans. In the view of Ali Syari'ati, tawhid is a oneness between god, human, and the universe. Therefore, any form of social discrimination, injustice, despotism, and persecution must be opposed because it is separate from the rivals of tawhid. It's a library research which deals with liberation theological thinking in the perspective of Ali Syari'ati in lifting and fighting for emancipation, responsibility and human freedom. The subject of this post is the biography of Ali Syari'ati, the views of the tawhid world: the tawhid is the free previews of Ali Syari'ati, the religious humanistic concept Ali Syari'ati, and the tawhid scheme of thought in the religious humanistic concept of Ali Syari'ati.*

**Keyword:** *Ali Syari'ati, Liberation Theology, Islamic Humanism*

**Abstrak.** Sebagai salah satu pemikir Muslim terkemuka di zaman modern, peran Ali Syari'ati dalam melawan penindasan rezim Pahlevi tidak dapat dimungkiri lagi kebenarannya. Ia tampil sebagai propagandis yang membakar semangat kaum muda di Iran pada 1970-an untuk bangkit dan melawan rezim Syah Pahlevi yang otoriter dan menindas. Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam yang revolusioner dengan fondasi tauhid untuk mengangkat derajat dan menyokong egalitarianisme (persamaan) pada manusia. Dalam pandangan Ali Syari'ati, tauhid adalah kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Maka, segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, kezaliman, dan penindasan harus dilawan karena termasuk hal yang syirik (lawan tauhid). Tulisan ini merupakan *library research* yang membahas tentang pemikiran teologi pembebasan dalam perspektif Ali Syari'ati dalam mengangkat dan memperjuangkan emansipasi, tanggung jawab dan kebebasan manusia. Sub pembahasan dalam tulisan ini adalah biografi Ali Syari'ati, pandangan dunia tauhid: Tauhid yang membebaskan perspektif Ali Syari'ati, konsep religius humanistik Ali Syari'ati, serta skema pemikiran tauhid dalam konsep religius humanistik Ali Syari'ati.

**Kata kunci:** Ali Syari'ati, Teologi Pembebasan, Humanisme Islam.

**Jurnal Al-Ulum**

Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011

Hal. 115 - 138

## **PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN ALI SYARI'ATI**

**Mashadi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo  
(mashadimaisar@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Ali Syari'ati adalah seorang ilmuwan kaliber dunia dan berpikiran cemerlang. Ia berpendirian bahwa Islam mempunyai sifat yang sangat prinsipil dan rasional. Oleh karena itu, Islam mesti dipandang sebagai suatu mazhab ideologi, bukan sebagai suatu kebudayaan atau kumpulan ilmu. Ia menampilkan dan memperkenalkan ajarannya dengan apa yang diistilahkan sebagai teologi pembebasan yang menggabungkan antara penafsiran-penafsiran kembali atas keyakinan Islam dan pemikiran sosio-politik modern. Disamping itu, ia juga menaruh minat pada masalah humanisme. Ia menjelaskan secara detail dan panjang lebar tentang masalah ini, baik menurut pandangan tokoh barat maupun intelektual dari timur. Ia mengatakan bahwa dewasa ini kita menghadapi empat macam aliran intelektual yang menyatakan dirinya mewakili humanisme, yaitu liberalisme barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama.*

*Ali Syariati is a world-class and brilliant scientist. He argued that Islam has a very principled nature and rational. Therefore, Islam must be considered as a school of ideology, not as a culture or collection of science. He displayed and introduced his teachings with what is termed as a liberation theology that combines re-interpretations of Islamic beliefs and socio-modern political thought. In addition, he also took an interest in the issue of humanism. He explained in detail and at length about this issue, both in the view of western leaders and intellectuals from the east. He said that today we face four different intellectual streams that states he represents humanism, namely western liberalism, Marxism, existentialism, and religion.*

**Kata Kunci :Ali Syari'ati, biografi, pemikiran, perjuangan**

**ALI SYARI'ATI;  
Pemikiran dan Gagasannya**

**Marhaeni Saleh M**

*Aqidah dan Filsafat Islam*

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*

*E-mail: marhaeni.saleh.mallappa@gmail.com*

**Abstract**

Syari'ati dilahirkan di Desa Mazinan dan berasal dari keluarga terpandang yang menurut garis ayahnya termasuk keturunan para pemuka agama dan seorang pembaru yang bersemangat untuk menerapkan metode-metode baru dalam studi agama. Ayahnya memiliki perpustakaan besar dan lengkap yang selalu dikenang oleh Syari'ati, yang secara metaforis Syari'ati lukiskan sebagai mata air yang terus menyirami pikiran dan jiwanya. pemerintah menganggap Syari'ati radikal dan berbahaya sehingga dia ditahan dan dipenjarakan lagi. Pemerintah menyatakan bahwa Syari'ati wafat akibat penyakit jantung, tetapi kebanyakan orang meyakini bahwa dia dibunuh oleh polisi rahasia Syah. Ciri pemikirannya adalah bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia. yang senantiasa menolak gagasan bahwa Islam itu hanya merupakan persoalan hukum dan ritual yang mengatur hal-hal teknis seperti wudhu, menstruasi, kelahiran, makanan, dan sejenisnya. Syari'ati selalu mencari hal-hal baru dan orisinal di dalam Islam, dan tidak sabar dengan model pemikiran tradisional. Dalam ajakannya untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan, Syari'ati secara jelas menolak pandangan revolusioner Barat bahwa agama itu "candu masyarakat". Agama dalam pandangan Syari'ati, dapat mengantarkan orang kepada komitmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan. Dalam hal ini, dia memiliki banyak persamaan dengan filosof Mesir kontemporer, Hasan Hanafi. Agenda kedua pemikir itu ialah menyegarkan pembacaan Al-Quran untuk merekonstruksi konsep Islam menjadi ideologi yang modern, orisinal, dan progresif guna membebaskan dan memberdayakan massa. Gagasan Syari'ati dalam konteks perubahan di masyarakat, peran yang lebih penting hanya bisa dimainkan cendekiawan. Menurutnya, sekalipun ilmuwan menemukan kebenaran sistematis dan filosof rajin menuangkan banyak renungan dalam pekerjaan ilmiah, tetapi mereka tidak memiliki ideologi yang menggerakkan. Cendekiawan beda dengan keduanya karena ia memiliki ideologi yang diyakini dan selalu diperjuangkannya. Masyarakat lebih membutuhkan cendekiawan yang bisa meneriakkan perubahan-perubahan di masyarakat.

**Keywords:**

Ali Syari'ati, Pemikiran, Ide Gagasan.

**I. PENDAHULUAN**

Syari'ati dilahirkan di Desa Mazinan (1933-1977), dekat Kota Sabzavar, tepi gurun pasir Dasht-i Kavir, di Propinsi Khurasan yang terletak di bagian Timur Laut

## PEMIKIRAN TEOLOGI PEMEBEBASAN ALI SYARI'ATI

### Sabara

Balai Penelitian dan pengembangan Agama Makassar

BTN Minasa Upa Blok L18/22

HP: 085242110913

Email: [barackfilsafat@yahoo.co.id](mailto:barackfilsafat@yahoo.co.id)

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pemikiran teologi Ali Syariati khususnya berkaitan dengan konsep teologi pembebasan. Sub pembahasan dalam tulisan ini adalah biografi Ali Syariati, senarai memahami pikiran dan bahasa Ali Syariati, Ali Syariati pandangan dunia dan ideologi, pandangan dunia Tauhid yang membebaskan, serta konsep tentang falsafah penciptaan manusia. Ali Syari'ati memahami agama bukan sekadar berdimensi ritual saja. Menurutnya, agama adalah sumber lahirnya kesadaran (*awareness*), landasan etik (*morality*), tanggungjawab (*responsibility*) dan kehendak bebas (*free will*) yang mampu menggerakkan pemeluknya menjadi kekuatan pembebas dari determinasi ideologi-ideologi *multitheism* yang menindas. Tauhid adalah fondasi ideologi pembebasan yang menegasi segala bentuk diskriminasi menuju pada egalitarianisme (persamaan) manusia. Tauhid adalah spirit perlawanan atas kezaliman dan penindasan berdasar pada nilai-nilai keadilan. Dalam pandangan Ali Syari'ati Tauhid adalah *ephisentrum* kehidupan dan modus eksistensi. Tauhid meniscayakan pandangan dunia yang teosentrik dengan orientasi menuntun manusia dalam gerak evolusi eksistensial menjadi manusia *teomorphis*, manusia yang mengatribusi sifat-sifat Ketuhanan.

Kata Kunci: Ali Syariat, Teologi Pembebasan, Pandangan Dunia Tauhid

---

---

---

**REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM  
KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM**

**<sup>1</sup>SAIFULLAH IDRIS & <sup>2</sup>TABRANI. ZA**

*<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

*E-mail: saifullahnadia@gmail.com*

*<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh*

*E-mail: tabrani\_za@ymail.com*

---

---

**Abstract:** *This paper aims to map the reality of the concept of humanism education in the context of Islamic education. Education is one of the most essential keys in human life. In general, education aims to help humans to get the existence of humanity as a whole. Education also aims to make people better in life. Currently education has not been able to achieve the goals and objectives of education itself are humanizing human beings by optimizing all the potential that exists in human beings. On the contrary the education that occurs today only creates a human being a robot or machine that can be controlled. Education as a process of human humanization (humanization) comes from the idea of humanism. This is in line with the basic meaning of humanism as human education. The system of education in Islam built on the basis of humanistic values since its inception appears in accord with its essence as a humanity religion. Islam makes human dimension as the orientation of education. The insight of humanism in education carries the principle of empowering each human being as a free individual to develop its potential. That means education is held to manage and develop the human self in order to become a whole human according to human nature.*

**Keywords:** *Humanism, Islamic Education, Islam, Paradigm, Religion*

## PENDIDIKAN HUMANISTIK ALI ALI SYARI'ATI

*Noval Maliki*

Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
Email : novalmaliki1@gmail.com

### ABSTRAK

*Artikel ini mencoba mendedah pemikiran Ali Syari'ati dalam ranah pendidikan, hal yang selama ini sedikit dilakukan mengingat ia lebih dikenal sebagai ideolog politik dan pemikir keagamaan. Gagasan humanistik dalam Islam, bagi Syari'ati, dapat dilacak dalam konsepsi mengenai manusia itu sendiri. Ia merumuskan tiga dimensi manusia yang ada dan ketiganya merefleksikan kualitas yang berbeda pula, ketiganya secara berurutan adalah; Basyar, Insan, dan Rausyan Fikr.*

*Basyar adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa, tanpa memandang agama tertentu, atau tidak beragama sekalipun. Insan adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (insaniyyat) lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah. Sedangkan rausyan fikr digunakan untuk menunjuk pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Dari ketiga konsep mengenai manusia inilah kemudian konsepsi pendidikan dirumuskan.*

**Kata Kunci:** Ali Syari'ati, Pendidikan, Humanistik, Basyar, Insan, Rausyan Fikr.

**MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (Studi  
Pemikiran Ali Syariati Sebagai Landasan Konseptual Bimbingan  
Konseling Islam)**

**TESIS**



**Oleh :**

**Eko Setyoutomo**

**NIM : 1420411099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

---

**HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARFATI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTIKEKERASAN**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Dijjukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh :

**NIZAR ABDILLAH**

**NIM 1423301061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2019**

---

## HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Fatkhurrohman<sup>1</sup>

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) UNSIQ Wonosobo

### Abstrak

*Humanisme merupakan istilah yang sangat populer di era modern ini, baik dalam konteks kajiannya secara akademis maupun kemunculannya sebagai isu global bagi pihak-pihak yang anti humanisme atau dituduh tidak humanis. Istilah ini juga sering ditafsirkan secara berbeda sesuai persepsi atau kepentingan pihak penafsir, sehingga tidak jarang menimbulkan pertentangan dan kegaduhan, lebih-lebih jika terjadi di antara kedua pihak yang memiliki basis ideologi yang berbeda atau berlawanan seperti antara Islam dan Barat.*

*Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan konsep humanisme dalam pandangan Islam dan Barat, mencari perbedaan antara kedua konsep tersebut, dan berusaha menemukan titik temu antara keduanya. Kajian humanisme dalam perspektif Islam dilihat dari konsep dasar tentang manusia, obsesi yang dicari manusia, tipologi humanisme Islam, dan masalah HAM. Sementara kajian humanisme dalam perspektif Barat dilihat dari tinjauan historis, pandangan filosofis, dan masalah HAM.*

*Dari hasil kajian komparatif tersebut diperoleh kesimpulan bahwa humanisme Islam bersifat integral, yakni memandang kedudukan manusia secara horizontal dan vertikal, memandang manusia sebagai khalifatullah sekaligus abdullah, serta berdimensi individual, sosial dan transendental. Sedangkan humanisme Barat memiliki sifat sekuler, yakni memisahkan humanisme dari unsur ketuhanan, menyeterikannya dari campur tangan otoritas keagamaan, serta hanya memiliki dimensi individual dan sosial tanpa dimensi transendental. Tetapi baik Islam maupun Barat sama-sama memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang harus diletakkan dalam kedudukan yang bermartabat, dihormati keberadaannya dan ditunaikan hak-hak dasarnya.*

**Kata Kunci:** Humanisme, Humanisme Islam, Humanisme Barat

### Abstract

*Humanism is a term that is very popular in the modern era, both in the context of academic studies as well as its emergence as a global issue for the parties who are not accused of anti-humanism or humanistic. The term is also often interpreted differently according to the perception or the interests of the interpreter, so that not infrequently lead to conflict and commotion, the more so if it happens between the two parties have different ideological basis or counterclockwise as between Islam and the West.*

*This paper intends mendeskripsikan concept of humanism in the view of Islam and the West, looking for differences between the two concepts, and trying to find common ground between the two. Study of humanism in the Islamic perspective seen from the basic concept of man, the human obsession sought, the typology of Islamic humanism and human rights issues. While the study of humanism in Western perspective seen from a review of historical, philosophical views, and human rights issues.*

*From the results of the comparative study we concluded that Islam is integral humanism, which looked at the man standing horizontally and vertically, saw man as khalifatullah once abdullah, as well as individual dimension, social and transcendental. Meanwhile, Western humanism has a secular nature, which separates the humanism of the elements of divinity, menyeterikannya of interference of religious authorities, as well as just to have individual and social dimensions without the transcendental dimension. But both Islam and the West alike view that human beings are precious to be placed in a position of dignity, respected its existence and fulfilled their human rights.*

**Keywords:** Humanism, Islamic humanism, Western Humanism

---

## **TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI (Kajian Humanisme dalam Islam)**

## **LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI'ATI I (An Islamic Humanism Study)**

**Siti Syamsiyatul Ummah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[zenjafa.keai@gmail.com](mailto:zenjafa.keai@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan pendekatan kajian humanisme Islam. Sebagai salah satu pemikir Muslim terkemuka di zaman modern, peran Ali Syari'ati dalam melawan penindasan rezim Pahlevi sangatlah besar. Ia tampil sebagai propagandis yang membakar semangat kaum muda di Iran pada 1970-an untuk bangkit dan melawan rezim Syah Pahlevi yang otoriter dan menindas rakyat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka atas pemikiran teologi pembebasan perspektif Ali Syari'ati yang berjuang atas nama kemanusiaan untuk membebaskan rakyat dari rezim yang otoriter. Artikel ini menunjukkan bahwa Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam yang revolusioner dengan fondasi tauhid untuk mengangkat derajat dan menopang egalitarianisme (persamaan) antar sesama manusia. Dalam pandangan Ali Syari'ati, tauhid adalah kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Maka, segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, kedzaliman, dan penindasan harus dilawan dengan berlandaskan pada teologi pembebasan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa gagasan Ali Syari'ati tentang religius humanistik berhasil membangkitkan rakyat untuk menegasikan dualisme antara kelas penguasa dengan kelas borjuis, yang pada akhirnya menciptakan kesadaran pada setiap manusia tentang posisinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

**Kata kunci:** ali syari'ati, teologi pembebasan, religius humanistik, ummah.

---

## TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Abd. Qodir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'anul Hakim, Probolinggo  
Email: anagitu89@gmail.com

### **Abstract**

*This paper presents the theory of humanistic learning in improving student achievement. Learning is a process of acquiring science that is no other estuary to acquire values, knowledge, and practical skills as an effort to become a perfect human being. In this modern era education tends to be pragmatic. As a result of this is the process of education is no longer pay attention to student potential. The theory of humanistic learning is a theory whose focus of discourse focuses on the behavior of a human being. This theory assumes the student succeeds if the student understands her environment and herself. In this learning theory learners are expected to be free, courageous, unbound by others' opinions and manage their own personally responsibly without prejudice to the rights of others or violate applicable rules, norms, disciplines or ethics as well as teachers only as facilitators. With the free of students in developing their potential is expected to improve learning achievement.*

**Keywords:** *Theory of Humanistic Learning, Learning Achievement*

## FILSAFAT MANUSIA ALI SYARI'ATI: KESADARAN DAN KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0

Fitri Cahyanto

Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Fitricahyanto0@gmail.com

### Abstrak

Filsafat manusia mulai dikaji secara rasional sejak zaman Yunani kuno. Hingga saat ini filsafat manusia masih menjadi bidang kajian yang terus dikembangkan sesuai dengan semangat zamannya. Salah satu tokoh Muslim yang berhasil memproduksi filsafat manusia ialah Ali Syari'ati. Dengan menggunakan pendekatan rasio-empiris serta tidak melepaskan dogma-dogma Islam. Studi ini mencoba mengungkap dan menghadirkan kembali pemikiran filsafat manusia Ali Syari'ati dengan menggunakan pendekatan kesinambungan historis, analisis kritis, dan deskripsi interpretasi. Zaman kemajuan teknologi yang sepiunya serba cepat, terutama dalam penggabungan antara infotek dan biotek yang dikemas dalam satu data besar serta kemunculan *artificial intelligen* yang mampu bekerja seperti manusia bahkan lebih baik. Pada hakikatnya teknologi merupakan suatu alat yang ditemukan manusia untuk menjadi perpanjangan tangan, bukan menjadi pemegang otoritas dari kehendak manusia. Teknologi kini mengambil tugas vital manusia yakni kesadaran dan kebebasan manusia, bagian inti sebagai indikator bahwa manusia itu adalah manusia yang sesungguhnya. Melalui filsafat manusia Ali Syari'ati mencoba mengembalikan fitrah manusia agar tetap sadar dan bebas terhadap dirinya sendiri dalam mengambil suatu keputusan.

**Kata Kunci:** *Basyar, Insan, Artificial Intelegent, Algoritma*

### Abstract

Human philosophy began to be studied rationally since ancient Greece. Now human philosophy is still a field of study that continues to be developed in accordance with the spirit of his era. Ali Syari'ati was a Muslim figure who succeeded in producing human philosophy, by using an empirical ratio approach and not letting go of Islamic dogma. This study attempts to uncover and represent Syari'ati's philosophical human thought using an historical continuity approach, critical analysis, and description of interpretation. The era of technological advances, everything is fast-paced, especially in the combination of infotek and biotech that is packaged in one big data and the emergence of artificial intelligence that is able to work like humans is even better. In essence, technology is a tool found by humans to become an extension, not to become an authority holder of human will. Technology now takes on the vital task of man, namely human awareness and freedom, a core part of the indicator that humans are fully human. Through human philosophy Ali Syari'ati tried to restore human nature to stay aware and free of himself in making a decision.

**Keywords:** *Basyar, Insan, Artificial Intelegent, Algoritma*

## ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM

Oleh:

**Asep Wildan**

Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

---

### *Abstrak*

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa peradaban saat ini sangatlah kebarat-baratan, dengan kata lain Eropa menjadi acuan, humanisme Eropa menjadi dasar dari peradaban saat ini. Padahal, humanisme Eropa cenderung mengedepankan intelegensi dan kehendak bebas dari manusia yang pada akhirnya mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam sedemikian rupa. Dengan kata lain mendorong manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Ali Syari'ati sendiri merupakan seorang tokoh dari Iran yang terkenal dengan gayanya yang khas, memaparkan hampir semua teori humanisme barat berikut kelemahan-kelemahannya, dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam. Yang juga mengajukan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Dalam menghimpun data, baik primer juga sekunder, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan serta dokumentasi. Dengan mengumpulkan semua buku dan literatur karya Ali Syari'ati yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di kumpulkan juga buku dan literatur mengenai topik dan Ali Syari'ati yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Humanisme menurut Ali Syari'ati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempatan manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk manusia menjadi lebih baik. (2) Menurut Ali Syari'ati, pernyataan humanisme dalam Islam adalah yang paling dalam dan paling maju, mengacu pada kisah kejadian Adam dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa di hadirat Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena ia adalah rekan Allah, teman-Nya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran dari-Nya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah jatuh bersujud kepada-Nya.

## **Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia**

**Rizki Mohammad Kalimi**

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
rizki7.mohammadkalimi@gmail.com

### **Abstract**

At this time, human problems and all things related to it, more and more diverse. Unfortunately, science and technology, which were originally expected to provide a solution to these problems, have instead become a source of new problems. On the other hand, humans who are equipped with reason to think and ask questions, constantly try to explore the meaning of the mystery of who he is. Many thinkers have contributed their thoughts on the concept of man, but of these, it gives the impression that the deeper the meaning of man is dug, the more the basis for this search will not be found. This study aims to examine further the meaning of humans, so that by revealing the meaning of humans, humans can answer complex problems in themselves. The research method used is a qualitative method, based on the primary books of the characters being studied, and secondary data that supports these primary sources. This research resulted in a finding that humans have an essence where it is this essential thing that ultimately makes a person truly human.

*Keywords: Abdurrahman Wahid; Ali Shariati; Humans.*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : /Tahun 2022  
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/019558/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Periode 2022-2026;  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 084 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup..
- Memperhatikan** : 1. Surat rekomendasi dari Kaprodi BKPI Nomor : 092/In.34/FT.4/PP.00 9/06/2022 tentang Penetapan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I 19750415 200501 1 009  
2. Dr. Hj. Fadilah, M.Pd 19760914 200801 2 011

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : Mahmudatun Nisa

**N I M** : 18641018

**JUDUL SKRIPSI** : Konsep Humanistik Islam Ali Syaria'ti Terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

Mahmudatun Nisa

NIM

18411018

FAKULTAS/ PRODI

Tarbiyah

RKPI

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Idi Warah M.Pd

PEMBIMBING II

Dr. H. Fadla M.Pd

JUDUL SKRIPSI

Konsep Humanistik Al-Syaikh Terhadap

Pembinaan Kearsifan Pendidikan Islam

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

Mahmudatun Nisa

NIM

18411018

FAKULTAS/ PRODI

Tarbiyah

RKPI

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Idi Warah M.Pd

PEMBIMBING II

Dr. H. Fadla M.Pd

JUDUL SKRIPSI

Konsep Humanistik Al-Syaikh Terhadap

Pembinaan Kearsifan Pendidikan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Idi Warah M.Pd  
NIP. 197509152005011009

Pembimbing II,

Dr. Fadla M.Pd  
NIP. 197609142008012011



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	25/04/22	Revisi Bab 1	/s	<i>[Signature]</i>
2	08/05/22	Perbaiki typo	/g	<i>[Signature]</i>
3	29/05/22	Bab 2 tambah referensi	/s	<i>[Signature]</i>
4	25/05/22	Acc Bab 1, 2, 3	/s	<i>[Signature]</i>
5	15/05/23	Perkuat pembahasan Bab 4 menggunakan teori di bab 2	/s	<i>[Signature]</i>
6	20/05/23	Jabarkan setiap kalimat sesuai bahasan Peneliti	/g	<i>[Signature]</i>
7	10/05/23	Acc Bab 4 dan 5	/s	<i>[Signature]</i>
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	18/04/22	Perbaiki sistematika penulisan sesuai pedoman skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	01/05/22	Perdalam kajian teori Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	22/05/22	• Konsep kuantitatif (Cekamarga hupus) • Perbaiki typo • Tulis materi ayat • Hapus materi yang tidak relevan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	19/05/22	• Km fungsi ganti jadi landasan • Rumusan masalah => landasan filosofis dan landasan religius • Tambahkan topic ayat, Acc lanjut Bab 4 & 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	20/05/23	Ubah kata-kata asing jadi font italic	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	22/05/23	Perdalam analisis di Bab 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	01/06/23	Bab 4 tambahkan biografi tokoh	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	08/06/23	Acc Bab 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>